

Sociology

CHILD ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK DI PERKOTAAN

(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Tindak Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Ibu Terhadap Anak di Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya)

SKRIPSI

Fis S. 11 / 07

Wid

t

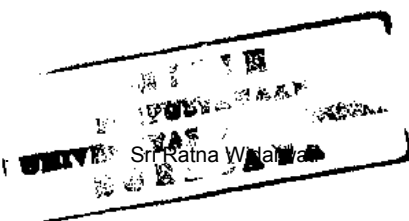


Disusun Oleh :

SRI RATNA WIDARWATI

NIM. 079815711

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
2005 – 2006**



TENDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK DI PERKOTAAN

(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Tindak Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Ibu Terhadap Anak di Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Sosiologi
Universitas Airlangga

Disusun Oleh :

SRI RATNA WIDARWATI
NIM. 079015711

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
2005 – 2006

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK DI PERKOTAAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan di hadapan panitia penguji

Surabaya, 23 Desember 2005



Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Drs. BAGONG SUYANTO, M.Si.
NIP.131836997

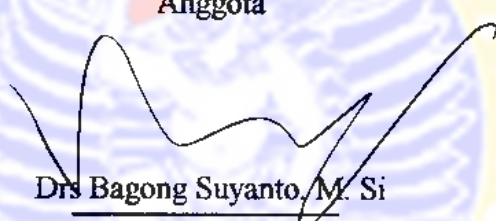
Skripsi ini telah diujikan
di hadapan Dewan Penguji Skripsi tanggal 3 Januari 2006

Ketua


Drs Doddy Sumbodo Singgih, M. Si


NIP. 131406096

Anggota


Drs Bagong Suyanto, M. Si

NIP. 131836997

Anggota


Karnaji, S. Sos, M.Si

NIP. 132162037

LEMBAR PERSEMBAHAN

Pertama-tama kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Ilahirobbi, yang telah memberikan rahmat dan Hidayat Nya kepada kita. Dengan Rahmat dan Hidayah Nya, Alhamdulillah kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan berjudul Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Perkotaan (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Tindak Kekerasan Yang Di Oleh Ibu Terhadap Anak di Kelurahan Mulyorejo Kecamatan Mulyorejo Surabaya)” dapat diselesaikan.

Penulis skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta saran dari berbagai pihak yang sangat berarti, oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada ;

1. Bapak Prof Dr Drs Hotman Siahaan selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
2. Ibu Dra Sutinah, MS,selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
3. Drs Bagong Suyanto, M. Si selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk kepada penulis.
4. Semua dosen-dosen Sosiologi Unair yang telah mengajar saya, selama kuliah.
5. Bapak dan Ibu yang tercinta yang selalu memberikan doa, semangat dan bantuan yang tidak ternilai harganya baik secara moril maupun material selama penulis menempuh perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.

6. Dua Orangtuaku yang aku sayangi dan dua Adikku Bhima dan Cahyo yang selalu mengingatkanku untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman terbaikku selama kuliah di SI Sosiologi Dayat, fengky, Dodik.
8. Teman-teman KKN diKelurahan Kenjeran Cintariani yang telah mendukungku dalam penulisan skripsi.
9. Mas Wira yang telah meminjamkan buku dan mengajari aku.
10. seseorang yang paling special “ Budi” yang selalu mendampingiku dan tidak pernah bosan memberikan bantuan moril, semangat dan doa.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan sarana dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Surabaya
Penulis

ABSTRAK

Opini dan perbincangan mengenai perlindungan dan penyelenggaraan hak-hak anak kini semakin meluas di masyarakat. Berbagai media juga menuliskan artikel dan berita-berita tentang arti pendidikan bagi dan peran orang tua dalam masa pertumbuhan anak. Menjadi suatu persoalan karena masih dijumpai adanya tindak kekerasan yang dialami oleh anak-anak. Para orang tua, sering kali menganggap bahwa kekerasan hanya mungkin terjadi saat anak-anak berada di luar rumah. Akan tetapi sesungguhnya kekerasan terhadap anak juga sangat mungkin terjadi di lingkungan keluarga dan di rumah. Di Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo terdapat kasus-kasus yang menunjukkan adanya tindak kekerasan terhadap anak. Kelurahan Mulyorejo ini memiliki penduduk yang beragam tradisi dan status sosial ekonomi masyarakatnya. Sedangkan dari letak geografisnya, maka kelurahan ini terletak di daerah pinggir Kota Surabaya. Penelitian ini menjawab permasalahan tentang jenis tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu kepada anak di kelurahan Mulyorejo, faktor-faktor yang memicu terjadinya tindak kekerasan ibu terhadap anak dan karakteristik sosial ibu yang melakukan tindak kekerasan terhadap anak. dengan penelitian ini maka dapat bermanfaat secara akademis karena mengkaji fenomena kekerasan terhadap anak khususnya yang dilakukan oleh ibu dalam keluarga, dan bermanfaat secara praktis karena dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perlindungan dan penyelenggaraan hak-hak anak. tipe penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan tujuan agar diperoleh gambaran dan pengetahuan yang mendalam terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu terhadap anak di Kelurahan Mulyorejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini dibantu oleh orang-orang (sebagai *key informan*) yang mempertemukan antara peneliti dengan anak-anak di Kelurahan Mulyorejo yang mengalami tindakan kekerasan ibu. Dalam penelitian ini digunakan berbagai teori yang dapat menjelaskan tindak kekerasan terhadap anak, khususnya yang dilakukan oleh Ibu atau yang terjadi dalam keluarga. Berdasarkan temuan data dan analisis terhadap data, disimpulkan bahwa jenis kekerasan yang terjadi adalah kekerasan fisik yang berupa pemukulan dengan menggunakan benda-benda keras sehingga membekas luka-luka gores dan memar di tubuh, kekerasan psikis berupa lontaran cacian dan makian serta kutukan kepada anak, dan kekerasan ekonomi yang berupa pemaksaan terhadap anak untuk mengemis dan meminta-minta di perempatan jalan. Tindak kekerasan yang terjadi ini dipicu oleh faktor anggapan bahwa orang tua selalu benar dan anak adalah selalu salah, orang tua mewajibkan anak untuk memberikan kontribusi ekonomi bagi keluarga, dan kemarahan ibu kepada suami serta adanya kekecewaan akibat kehamilan di luar nikah sedangkan karakteristik ibu pelaku tindak kekerasan ini, *pertama* umumnya berasal dari keluarga miskin. *Kedua*, memiliki sifat ingin menguasai anak. *Ketiga*, ibu berada dalam situasi rumah tangga yang *kacau* yang dalam hubungannya dengan suami awal pernikahannya berlangsung tidak sesuai dengan harapan dan kecewa dengan tindakan serta perilaku suami.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah yang maha kuasa akhirnya skripsi berjudul "Tindak Kekerasan Terhadap Anak di Perkotaan" ini dapat diselesaikan dengan baik. Tak lupa juga saya sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu selama penggarapan penelitian mulai dari perancangan, pengumpulan data hingga penulisan laporan penelitian.

Karya ini merupakan studi saya terhadap permasalahan anak khususnya tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu terhadap anak. Penelitian ini memilih lokasi di Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya, karena masyarakat atau penduduk di lokasi tersebut beragam latar belakang sosial ekonominya. Di samping itu, lokasi ini juga terletak di wilayah pinggir kota Surabaya. Dengan demikian, penelitian ini dapat mencerminkan kondisi anak-anak di kota Surabaya terutama kondisi anak yang mengalami tindak kekerasan serta dilanggar hak-haknya.

Penulis mengahrapkan agar dengan penelitian ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut agar dapat terselenggara dan terlindungi hak-hak anak dengan baik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surabaya, 16 Desember 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat	9
1.5. Kerangka Teori	10
1.5.1. Anak Korban Tindak Kekerasan	10
1.5.2. Tindak Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak	13
1.5.3. Jenis-Jenis Tindakan Kekerasan Yang Dialami Oleh Anak	16
1.5.4. Faktor-Faktor Pemicu Tindak Kekerasan Dalam Keluarga	18
1.6. Definisi Operasional	21
1.6.1. Kekerasan	21
1.6.2. Anak	21
1.6.3. Orang Tua, Ibu	22
1.7. Metode Penelitian	22
1.7.1. Tipe Penelitian	22

1.7.2. Lokasi Penelitian	23
1.7.3. Pemilihan Informan	24
1.7.4. Teknik Pengumpulan Data	25
1.7.5. Teknik Analisis Data	26
BAB 2 GAMBARA UMUM LOKASI PENELITIAN	27
2.1. Letak Geografis Kelurahan Mulyo Rejo	27
2.2. Penduduk	29
2.2.1. Komposisi Penduduk Menurut Golongan Usia	30
2.2.2. Mata Pencarian	32
2.2.3. Pendidikan	33
2.2.4. Lulusan Pendidikan	34
2.2.5. Kualitas Penduduk	35
2.3. Anak-Anak di Kelurahan Mulyo Rejo	35
Gambaran Umum Usia dan Jenis Kelamin Anak	35
BAB 3 TEMUAN DATA	37
3.1. Yulianti, Dipukul Dengan Sapu dan Ikat Pinggang Hingga Membekas Luka-Luka Gores dan Memar	38
3.2. Kamim dan Adiknya Koma (Istiqomah) Dipaksa Mengemis di Perempatan Jalan	42
3.3. Rahma Masuk Rumah Sakit Karena Infeksi Saluran Pencernaan Akibat Dilarang Makan Oleh Ibu	46
3.4. Iful, Dikutuk Ibu Hidupnya Selamanya Sengsara	50
3.5. Deby, Selalu Jauh dari Mama dan Tidak Ingin Ditinggal	

Pergi Oleh Babysitternya	53
BAB 4 ANALISIS DATA	57
4.1. Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Anak	57
4.1.1. Kekerasan Fisik	59
4.1.2. Kekerasan Psikis	64
4.1.3. Kekerasan Ekonomi	67
4.2. Pemicu Tindak Kekerasan Terhadap Anak	71
4.3. Karakteristik Sosial Ibu Pelaku Tindak Kekeraan Terhadap Anak	74
BAB 5 PENUTUP	80
5.1. Kesimpulan	80
5.2. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jarak Antara Kelurahan Dengan Kecamatan dan Kota Surabaya	28
Tabel 2	: Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan	29
Tabel 3	: Jumlah Penduduk Menurut Usia	30
Tabel 4	: Jumlah penduduk menurut Usia Tenaga Kerja	31
Tabel 5	: Mata Pencarian Penduduk	32
Tabel 6	: Sarana dan Prasarana Pendidikan	33
Tabel 7	: Jumlah Lulusan Pendidikan	34
Tabel 8	: Kualitas Penduduk menurut Pendidik yang diTamatkan	35
Tabel 9	: Jumlah Anak Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin	36
Tabel 10	: Pengasuhan Anak	36
Tabel 11	: Tindak Kekerasan Fisik	60
Tabel 12	: Tindak Kekerasan Psikis	65

BAB 1

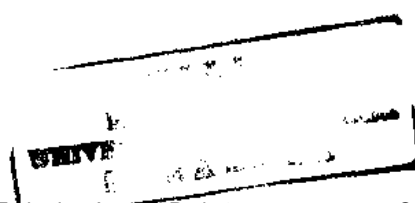
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Anak merupakan bagian dari kehidupan setiap keluarga. Anak juga merupakan cerminan dari perkembangan masyarakat di masa yang akan datang, karena anak-anak adalah generasi yang akan berperan dalam masyarakat. Anak kerap kali juga dianggap sebagai aset masyarakat karena anak memiliki nilai-nilai baik nilai sosial maupun nilai anak itu sendiri yang dipandang dari kehadirannya sebagai individu yang memiliki kemampuan berkembang dan tumbuh menjadi dewasa.

Kajian tentang anak akhir-akhir ini mulai meningkat. Perkembangan opini tentang arti penting anak dan hak-hak anak saat ini mulai banyak dikaji baik di kalangan akademisi maupun di masyarakat umum. Berbagai media massa juga sering menyajikan tayangan dan berita-berita dengan tema-tema seputar masalah anak. Hal tersebut merupakan satu perkembangan yang cukup menggembirakan, karena kajian tentang masalah anak sebelumnya jarang dilakukan bahkan seringkali nyaris tidak terekspos terutama jika terjadi kasus-kasus tindak kekerasan terhadap anak.

Dengan meningkatnya kajian terhadap masalah anak, maka bagi masyarakat dan para orang tua dapat semakin menambah pengetahuan dalam membimbing anak-anak mereka. Disamping itu, meningkatnya kajian-kajian



tentang masalah anak juga menimbulkan iklim yang menunjang bagi terciptanya kesadaran masyarakat akan perlindungan dan penyelenggaraan hak-hak anak.

Kendati opini dan perbincangan masalah perlindungan hak-hak anak semakin meluas di masyarakat, akan tetapi satu hal yang masih menjadi persoalan hingga ialah masih banyaknya terjadi tindak kekerasan yang dialami anak. di masyarakat, masih sering dapat dijumpai orang tua yang menggunakan tindakan-tindakan kekerasan baik fisik maupun psikologis untuk mendidik anaknya. Kekerasan bahkan menjadi dalih sebagai suatu bentuk atau metode dalam hal pembelajaran terhadap anak-anak. Melalui suatu bentuk hukuman, tindak kekerasan dimunculkan dengan harapan anak akan belajar untuk tidak mengulangi suatu perbuatan atau tindakan yang menyebabkan munculnya hukuman tersebut.

Banyak kasus-kasus yang membuktikan adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya, seperti kasus penyiksaan yang terjadi ini di Surabaya ketika seorang ibu menyiksa anak kandungnya sendiri yang masih berusia 5 tahun. Yanny yang masih balita tersebut harus menanggung perlakuan dari ibunya yang berupa tindakan kekerasan fisik pemukulan dan tidak diberi makan sehingga anak tersebut harus dilarikan kerumah sakit karena tubuhnya sangat lemah akibat tindak kekerasan yang dialaminya tersebut.¹ Kasus yang dialami Yanny ini tentunya bertentangan dengan gambaran peran ideal seorang ibu yang semestinya menampilkan sikap kasih sayang, kelembutan, serta rasa peduli pada anak-anak.

¹ Sumber : Jawa Pos, 15 Desember 2001

Terdapat paradoks terhadap kemungkinan pelaku tindak kekerasan terhadap anak dalam masyarakat, di satu sisi bahwa tindak kekerasan pada anak hanya terjadi atau cenderung dialami oleh anak-anak nakal, bandel dan menjengkelkan. Namun di sisi yang lain, pada kenyataannya tindak kekerasan terhadap anak dapat dialami oleh setiap anak, bahkan bukan hanya pada anak belasan tahun yang sedang nakal-nakal akan tetapi bayi yang tidak berdosa pun terkadang dapat memicu kejengkelan ibu dan jika kejengkelan itu tidak terkendali lagi maka anak yang seharusnya dikasihi kemudian dianiaya.²

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) menemukan secara kuantitatif ada kecenderungan terjadi peningkatan tindak kekerasan kepada anak yang terjadi dalam keluarga. Pada tahun 1994 tercatat 172 kasus, pada 1995 meningkat menjadi 476 kasus dan pada tahun 1996 melonjak lagi menjadi 421 kasus. Sementara itu, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur menemukan bahwa dalam 3 tahun terakhir, paling tidak telah terjadi minimal 230 kasus tindak kekerasan terhadap anak dan 7,4% kasus pelaku adalah ibu kandung korban. Bahkan di Amerika Serikat ditemukan suatu fakta empiris bahwa 2,3% anak-anak dinegara tersebut atau sekitar 5 juta anak mengalami tindak kekerasan oleh ibunya setiap tahunnya.³

Tindak kekerasan yang dialami anak oleh orang tua kerap ditutup dengan dalih mendidik anak yaitu demi kepatuhan anak kepada orang tua. Dalih ini begitu kuat hingga tidak menghiraukan keselamatan anak dan masa depan anak. Karena

² Mulandar, Surya (ed.). *Dehumanisasi Anak Marginal, Berbagai Pengalaman pemberdayaan*, Bandung, AKATIGA - Gugus Analisis, 1996, Hal. 14

³ Hariadi, Sri Sanituti & Bagus Suyanto, *Anak-anak Yang Dilanggar Haknya : Potret Sosial Anak Rawan di Indonesia Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*, Kerjasama Pusat Kajian Anak Fifip Unair, LPA Jatim, dan Unicef.

itu terhadap pemahaman tentang tindak kekerasan terhadap anak diperlukan rumusan konsep dan peristilahan untuk menjelaskan berbagai tindak yang dilakukan terhadap anak yang dapat diindikasikan sebagai tindakan kekerasan terhadap anak.

Oleh Reid, S.T. tindak kekerasan yang dilakukan kepada anak dirumuskan sebagai suatu tindakan fisik yang menggunakan kekerasan serta tindakan kekerasan non fisik atau psikis. Tindakan kekerasan kepada anak juga dapat berbentuk suatu pemaksaan atau penelantaran terhadap anak. Apabila anak mengalami stress akibat beban yang harus dipikul terlalu berat atau juga dengan adanya berbagai beban anak tidak memiliki kebebasan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, maka dapat dikatakan anak secara psikologis telah diterlantarkan oleh orang tuanya.⁴

Sehubungan dengan struktur masyarakat, kekerasan dapat memiliki arti sebagai tindakan yang fungsional untuk mempertahankan sistem yang berlaku.

Menurut Radcliffe Brown,

"Tindak kekerasan merupakan fungsi dari hubungan yang ada antara anak dengan individu lain dalam masyarakat. Fungsi dari struktur tertentu yang melibatkan anak di dalamnya yang kemudian diperkuat dengan kondisi sosial budaya yang terdapat pada masyarakat yang bersangkutan sehingga terjadi kekerasan."

Dalam kehidupan kota yang memiliki ciri khas sebagai kehidupan yang keras, anak hidup dalam situasi yang penuh dengan penawaran gaya hidup dan juga berbagai bentuk pendidikan baik yang terselenggara oleh masyarakat, keluarga dan sekolah. Keluarga adalah tempat berkembang dan belajar bagi anak

⁴ Reid St. dalam Sularto, St., "Seandainya Aku Bukan Anakmu", Jakarta, Kompas Bekerja sama dengan World Vision Indonesia, 2000

selain yang diselenggarakan oleh sekolah dan proses belajar dari lingkungan pergaulan. Pendidikan oleh keluarga amat mempengaruhi pada perkembangan kepribadian anak karena setiap hari anak berinteraksi, tinggal dan hidup bersama keluarga.

Dalam penelitian Straus, tindak kekerasan ternyata banyak terjadi pada keluarga minoritas rasial, keluarga pekerja rendahan atau pada pengangguran serta pekerja paruh waktu, dan pada keluarga-keluarga muda. Selain itu juga pada keluarga miskin, karena apabila seseorang memasukkan konsep kemiskinan sebagai beban dan tidak menyenangkan maka orang tersebut akan benci dengan keadaannya serta menjadi gelap mata ketika dihadapkan kepada suatu permasalahan hidup. Tindak kekerasan akan lebih banyak terjadi pada masyarakat kota dari pada di desa karena masih tingginya kontrol sosial masyarakat desa menjadi penghambat dilakukan tindak kekerasan itu.

Kawasan Kelurahan Mulyorejo adalah salah satu kawasan di kota Surabaya yang terletak di pinggiran kota Surabaya. Masyarakat di kawasan ini terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Kawasan ini juga beragam dilihat dari struktur ekonominya. Ada di antara mereka yang tinggal diperumahan dan ada pula yang tinggal di pemukiman bahkan pemukiman yang terkesan kumuh. Anak-anak di kelurahan Mulyorejo ini pada gilirannya berkembang di lingkungan yang heterogen. Sementara para orang tua, sebagian disibukkan dengan aktifitas pekerjaan sehari-hari. Sebagian dari para orang tua ada pula yang membiarkan anaknya berkembang tanpa perhatian yang cukup dari orang keluarga.

Di kawasan Kelurahan Mulyo Rejo ini, jika ditelusuri, terdapat beberapa kali tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Sedangkan pelakunya adalah Ibu mereka sendiri. Para orang tua laki-laki di daerah ini, banyak yang melakukan perjalanan keluar dari daerah mereka untuk kepentingan pekerjaan atau juga bahkan jarang pulang. Sedangkan dari mereka yang berada pada kelas ekonomi atas, juga dapat ditemui orang tua yang mengunci anaknya di dalam rumah dan tidak mengizinkan anak-anak mereka keluar atau bermain di luar rumahnya.

Kondisi anak-anak di kelurahan Mulyo Rejo, merupakan salah satu cerminan yang menggambarkan kehidupan anak-anak di perkotaan khususnya yang berada di tepi kota. Di kawasan ini, berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan menunjukkan adanya gejala-gejala yang mengarah pada terjadinya tindak kekerasan terhadap anak. Sementara, hingga saat ini hampir tidak ada media massa atau surat kabar yang memberitakan atau mengekspos adanya tindakan kekerasan yang dialami oleh anak-anak dalam lingkungan keluarga di kawasan ini. Karena itu penting untuk dilakukan penelitian yang menggambarkan tindak kekerasan yang dialami oleh anak-anak yang dilakukan oleh Ibu di Kelurahan Mulyo Rejo Surabaya

Dengan penelitian ini, dapat menggambarkan tindakan kekerasan yang dialami oleh anak-anak di perkotaan. Penelitian ini memiliki arti yang penting untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada anak-anak di perkotaan, yaitu tindakan kekerasan terhadap anak yang pelakunya justru adalah orang tua.

Penelitian tentang tindakan kekerasan orang tua terhadap anak di Kelurahan Malyorejo ini dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Dengan tipe penelitian ini dapat mengejar informasi yang mendalam khususnya dari anak-anak yang ada di daerah tersebut terkait dengan perlakuan ibu yang dapat terindikasi sebagai tindakan kekerasan terhadap anak. Sebagai instrumen atau alat untuk menganalisis tindakan kekerasan orang tua terhadap anak ini, digunakan teori-teori untuk mengelompokkan dan mengkategorikan tindakan-tindakan kekerasan tersebut. Dengan penelitian ini, maka dapat diambil manfaat khususnya dalam hal perlindungan dan penyelenggaraan hak-hak anak baik secara akademis maupun praktis.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini berupaya untuk menjawab masalah antara lain :

1. Jenis tindakan kekerasan apa yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya?
2. Faktor-faktor apakah yang memicu terjadinya tindak kekerasan tersebut?
3. Bagaimana gambaran karakteristik sosial ibu yang melakukan tindak kekerasan terhadap anak?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk memahami variasi jenis tindakan kekerasan pada anak yang dilakukan oleh ibu dalam lingkup keluarga dan masyarakat.
2. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya tindak kekerasan terhadap anak oleh ibu dalam lingkup keluarga.
3. Untuk membuat deskripsi tentang karakteristik sosial ibu yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anaknya.

1.4. MANFAAT

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat, antara lain :

Secara akademis, dapat menambah kepustakaan ilmu sosial khususnya bidang masalah sosial anak dan studi-studi yang berkaitan atau memiliki perhatian terhadap masalah perlindungan dan penyelenggaraan terhadap hak-hak anak khususnya di daerah perkotaan. Hasil penelitian ini juga bermanfaat dalam meningkatkan kepekaan teoritik terhadap realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat sehubungan dengan masalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh ibu terhadap anak di perkotaan.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak yang berkaitan baik langsung maupun tidak langsung dalam memahami dan menanggapi terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu terhadap anak di perkotaan. Bagi pemerintah penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait dengan perlindungan dan penyelenggaraan hak-hak anak. Bagi masyarakat, maka penelitian ini dapat

menjadi pengetahuan tentang fenomena kekerasan yang dilakukan oleh ibu terhadap anak di perkotaan dan menjadi informasi yang dapat menambah pengetahuan masyarakat dalam hal perlindungan terhadap hak-hak anak khususnya dari kalangan orang terdekat dari anak yaitu orang tua. Dengan demikian, dapat menjadi pengetahuan dan masukan bagi para orang tua sehingga semakin dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai orang tua baik secara hukum maupun budaya. Bagi peneliti, dengan penelitian ini dapat semakin meningkatkan kepekaan peneliti di bidang ilmu sosial dalam memahami masyarakat khususnya di bidang masalah sosial anak.

1.5. KERANGKA TEORI

1.5.1. Anak Korban Tindak Kekerasan

Kasus tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak, acapkali kurang memperoleh perhatian publik, karena selain data dan laporan tentang kekerasan terhadap anak (*child abuse*) jarang dapat ditemui, kasus-kasus tindakan kekerasan terhadap anak sering kali masih terbungkus oleh kebiasaan masyarakat yang meletakkan masalah ini sebagai persoalan intern keluarga, dan karenanya tidak layak atau tabu untuk diekspos keluar secara terbuka. Seperti dikatakan oleh Harkristuti Harkrisnowo bahwa rendahnya kasus tindak kekerasan terhadap anak yang diketahui publik salah satunya disebabkan sering terjadinya penyelesaian kasus semacam ini dilakukan secara kekeluargaan pada tingkat penyidikan,

sehingga kasus-kasus tindak kekerasan yang dialami oleh anak tidak direkam oleh aparat sebagai suatu tindak pidana.⁵

Pada akhir-akhir ini, seiring dengan maraknya kebebasan pers, berbagai media massa telah mengungkap dan melaporkan adanya atau terjadinya tindak-tindak kekerasan yang dialami oleh anak. Akan tetapi pemberitaan yang dilakukan oleh media tersebut, baru sebatas berita atau opini publik yang tidak berlanjut pada penanganan khusus terhadap perlindungan hak-hak anak dan pencegahan serta penanganan pidana terhadap para pelaku tindak kekerasan terhadap anak.

Tindak kekerasan yang dialami atau menimpa pada anak acapkali dipersepsikan oleh para orang tua hanya terjadi jika anak berada di luar rumah mereka. Jalanan atau kondisi luar rumah oleh para orang tua kadang dianggap sebagai tempat yang kurang aman bagi anak-anak mereka. Sementara, jika ditinjau dari sudut perlindungan dan penyelenggaraan hak-hak anak, kekerasan terhadap anak juga mungkin terjadi di lingkungan keluarga, meskipun keluarga diidealkan sebagai tempat di mana anak dapat merasa aman dan memperoleh memerlukan perlindungan yang memadai bagi mereka.

Berdasarkan Konvensi Hak Anak, yang telah diratifikasi oleh sebagian besar negara-negara di dunia termasuk Indonesia, pada pasal 32 mewajibkan pemerintah untuk melindungi anak-anak dari "eksploitasi" dan dari melakukan pekerjaan apa saja yang berkemungkinan membahayakan atau mengganggu pendidikan anak, atau berbahaya bagi kesehatan fisik, jiwa, rohani, moral atau perkembangan sosial anak. Hak-hak anak sebagaimana diabadikan dalam

⁵ Suyanto, BAgong & Sri Sanituti Hariadi, *Krisis & Child Abuse*, Surabaya, Airlangga University Press, 2002, Hal 108

konvensi hak anak-anak atas asuhan dari orang tua mereka sendiri, atas wajib belajar dan pendidikan dasar yang cuma-cuma, atas pencapaian standart kesehatan yang tertinggi, atas jaminan sosial dan atas ketentuan untuk istirahat dan rekreasi. Jika anak-anak terpaksa atau tidak harus bekerja maka berarti menempatkan anak-anak tersebut dalam kategori berbahaya dan mempengaruhi proses tumbuh-kembang anak secara wajar.⁶

Akan tetapi hal-hal yang berkaitan dengan perlindungan hak-hak anak sering kali kurang dipahami pada prakteknya oleh keluarga khususnya orang tua. Tidak jarang pula, justru pelaku tindak kekerasan terhadap anak adalah dari orang-orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan dan perlindungan terhadap masa depan anak. Menurut Bagong Suyanto, menjelaskan :

“Kalau mau jujur sebetulnya kasus-kasus tindak kekerasan, eksploitasi dan bahkan tindak pelecehan seksual terhadap anak tidak hanya terjadi di kehidupan jalanan di kota-kota besar yang memang keras, di sektor industri atau dunia ekonomi yang konon sering disebut eksploratif, melainkan juga dapat ditemui di dunia pendidikan, di kehidupan sehari-hari masyarakat, dan bahkan di lingkungan keluarga yang secara normatif sering dikatakan sebagai tempat paling aman bagi anak-anak.”⁷

Tindak kekerasan terhadap anak yang terjadi pada lingkungan keluarga, sekalipun tetangganya tahu dan mendengar jerit kesakitan dan tangisan keras anak-anak yang dihajar orang tuanya, tetapi karena persoalan itu dianggap sebagai masalah intern per-keluarga masing-masing, maka mereka biasanya hanya diam dan tidak berani ikut campur. Di kalangan keluarga itu sendiri pun biasanya mereka juga enggan mengungkap kasus-kasus *child abuse* yang menimpa anggota keluarganya, karena dikhawatirkan dapat mempermalukan atau menimbulkan aib yang tidak diinginkan.

⁶ Dikutip dalam Bagong Suyanto, Op. Cit., Hal. 27

⁷ Suyanto, Op. Cit., Hal. 111

Kadang kala, jika ada seorang ibu yang mengetahui kalau anaknya diperkosa oleh ayah kandungnya sendiri atau oleh ayah tirinya, dengan dalih untuk menjaga agar aib itu tidak menjadi bahan pergunjangan tetangga dan untuk menutupi rasa malu mereka, maka sejauh memungkinkan kejadian seperti itu akan dicoba-coba ditutup-tutupi. Bagong mengungkap bahwa tidak sekali-dua kali, seorang ibu lebih memilih keluar daerahnya atau pindah dan mengungsi sementara untuk menyembunyikan diri sambil menunggu perkembangan situasi daripada memilih melaporkan kejadian yang menimpa anaknya ke aparat kepolisian atau meminta keadilan dari tokoh-tokoh informal di daerahnya.

1.5.2. Tindak Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak

Anak merupakan obyek yang paling akrab dijadikan sasaran tindak kekerasan baik oleh keluarganya, teman laki-lakinya, orang asing, petugas keamanan bahkan oleh pasangannya sendiri. Anak dengan lingkungannya yang serba keras memungkinkan sekali terjadinya tindak kekerasan itu. Diikatakan oleh Harkristut Harkriswono bahwa dibandingkan dengan anak secara struktural anak memang lebih *vulnerable*, lebih lemah, lebih tergantung, dan lebih mudah dikuasai dan diancam oleh pelaku. Sehingga mereka sering menjadi obyek kekerasan baik ketika di rumah, yang merupakan simbol dari kemaskulinan dan kekerasan.

Menurut Lestari Basoeki ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang anak itu mengalami tindak kekerasan, yaitu; (1) orang tua yang dulu dibesarkan dengan kekerasan, cenderung meneruskan pendidikan tersebut keanak-anaknya,

(2) kehidupan yang penuh tekanan dan stres, seperti kemiskinan, sering berkaitan dengan tingkah laku agresif dan menyebabkan terjadi penganiayaan fisik terhadap anak, (3) isolasi sosial, tidak adanya dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar, tekanan sosial akibat krisis ekonomi, tidak bekerja dan masalah perumahan akan meningkatkan kerentanan keluarga yang akhirnya akan terjadi penganiayaan dan penelantaran anak.

Salah satunya yang ditemukan oleh Jalaludin tindak kekerasan yang menimpa anak khususnya, dikarenakan tidak adanya kontrol sosial tidak ada aturan hukum yang melindungi anak dari perlakuan buruk orangtua atau wali dan wali dan orang dewasa berlaku seperti hierarki sosial masyarakat atasan yang tidak boleh dibantah. Disini lain ketimpangan sosial dan struktur ekonomi yang menindas acapkali melahirkan semacam kultur kekerasan, khususnya di kalangan keluarga miskin.

Ada berbagai faktor sebenarnya yang menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan terhadap anak, khususnya dalam hal ini anak. Hingga saat ini banyak fitak yang menyakini bahwa kemiskinan merupakan faktor utama yang menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan, walaupun tidak menutup kemungkinan adanya faktor-faktor lain sebagai penunjangnya, seperti faktor karakteristik orangtua, kondisi anak itu sendiri, lingkungan yang mendukung (sistem yang patriakhal dll.).

Sejak kecil dianggap sebagai orang nomor dua berada pada posisi sub ordinat, inferior, sedangkan laki-laki berada posisinya yang lebih superior, dan sejumlah indikasi memperlihatkan bahwa dalam banyak hal memang posisi ibu

ditempatkan cenderung lebih berkuasa, lebih berhak memimpin, dan bahkan lebih berhak untuk menguasai lawan jenisnya. Dalam konteks hubungan yang tidak seimbang inilah kaum anak pada akhirnya sering diperlakukan tidak senonoh kurang, menguntungkan bahkan merugikan anak secara fisik maupun mental. Bentuk-bentuk perlakuannya merugikan anak ini sangat banyak bentuk dan jenisnya diantaranya adalah pelecehan dan tindak kekerasan seksual terhadap anak.⁸

Seperti dikatakan oleh Hj. Khofifah Indar Parwansa, kekerasan pada anak sebenarnya berakar pada satu ketimpangan sumberdaya dua kekuasaan antara dua jenis kelamin. Ketimpangan sumber daya dan kekuasaan ini demikian menyeluruh dan apalagi terus bertambah dari waktu ke waktu *pervasive phenomenon* maka ketimpang gender dan kekuasaan terhadap anak adalah dua hal mustahil yang tidak terjadi.

Anak sering kali tidak dapat diterima oleh *mainstream* dalam masyarakat dan tidak dapat menerima eksistensi anak karena perilaku mereka yang dianggap menyimpang atau *deviant* dalam masyarakat. Nilai-nilai yang berlaku dominan dalam masyarakat menganggap bahwa anak yang ideal adalah anak tinggal di dalam rumah. Nilai-nilai dominan tersebut sangat bertolak belakang pada anak bahwa mereka membutuhkan perkembangan dan pengetahuan yang berkembang.⁹

Secara teoritis, dapat dikatakan di sini bahwa tindak pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak pada hakekatnya adalah gejala yang sangat kompleks, mengakar dalam hubungan kekuasaan yang berbasis gender,

⁸ Hariyadi, Sri Sanituti dan BAgong Suyanto, *Op. Cit.*, Hal. 45

⁹ Kusuma, *Seksualitas Anak Jogja*, 1999

seksualitas, identitas diri serta dipengaruhi oleh pranata-pranata yang berkembang dikomunitas itu. Banyak anak diduga potensial melakukan tindak kekerasan sesungguhnya tidak terlepas dari sikap dan perilaku atau perangai anak yang dinilai cenderung lebih keras dan sebagai diantaranya terkadang menjurus keperlakuan serba tegal.¹⁰

Bahaya yang mengancam anak-anak ternyata bukan orang lain penjahat profesional yang tidak dikenal korban tetapi justru ancaman itu kerap kali muncul dari orang-orang yang dekat dengan korban atau orang yang semula diharapkan dapat menjaga atau menjadi tempat berlindung. Di rumah yang semestinya anak dapat bebas, bermain belajar atau membaca, ternyata justru merupakan tempat yang paling tersembunyi dan aman bagi pelaku untuk melakukan tindak terhadap anak. Kekerasan dalam keluarga dapat terjadi karena situasi yang berbeda seperti yang dikatakan oleh Suyanto dalam sebuah keluarga akibat orang tua yang cek-cok, tak jarang pula terjadi anak yang kemudian menjadi sasaran pelampiasan emosi orang tua.¹¹

Ditambahkan oleh Heddy Sri Ahimsa Putra, bahwa sebab-sebab terjadinya tindak kekerasan anak umumnya sangat situasional dan sangat pribadi artinya suatu tindak kekerasan tertentu terjadi pada anak karena dia berada dalam kondisi dan situasi tertentu berinteraksi dengan individu lain yang tengah berada dalam kondisi tertentu pula.

¹⁰ Suyanto, *Op. Cit.*, Hal. 30-31

¹¹ Suyanto, *Log. Cit.*, Hal. 155

1.5.3. Jenis-jenis Tindakan Kekerasan Yang Dialami Oleh Anak

Tindakan kekerasan pada anak dapat terwujud dalam empat bentuk;

Pertama, kekerasan fisik. Bentuk ini paling mudah dikenali. Terkategorisasi sebagai kekerasan jenis ini adalah : menampar, menendang, memukul/ meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti : luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat.

Kedua, kekerasan psikis. Kekerasan jenis ini tidak begitu mudah untuk dikenali. Akibat yang dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunnya harga diri serta martabat korban. Wujud kongkrit kekerasan atau pelanggaran jenis ini adalah : penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga dan lemah dalam membuat keputusan (*decision making*).

Ketiga, jenis kekerasan seksual. Termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang termasuk mereka yang tergolong masih berusia anak-anak setelah melakukan hubungan seksualitas. Segala perilaku

yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual terhadap anak-anak baik di sekolah, di dalam keluarga maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal anak juga termasuk dalam kategori kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak jenis ini. Kasus pemerkosaan anak, pencabulan yang dilakukan oleh guru, orang lain bahkan orang tua tiri yang sering terekspos dalam pemberitaan berbagai media massa merupakan contoh kongkrit kekerasan bentuk ini.

Keempat, jenis kekerasan ekonomi. Kekerasan jenis ini sangat sering terjadi di lingkungan keluarga. Perilaku melarang pasangan untuk bekerja atau mencampuri pekerjaan pasangan, menolak memberikan uang atau mengambil uang, serta mengurangi jatah belanja bulanan merupakan contoh kongkrit bentuk kekerasan ekonomi. Pada anak-anak, kekerasan jenis ini sering terjadi ketika orang tua memaksa anak yang masih berusia di bawah umur untuk dapat memberikan kontribusi ekonomi keluarga, sehingga fenomena penjual koran, pengamen jalanan, pengemis anak dan lain-lain kian merembak terutama di perkotaan.

1.5.4. Faktor-Faktor Pemicu Tindak Kekerasan Dalam Keluarga

Faktor-faktor penyebab munculnya tindak kekerasan terhadap anak juga dikemukakan oleh ismail yaitu:

1. Aspek kondisi anak sendiri.
2. Faktor orangtua, kebanyakan orang tua dari anak kurang memahami kebutuhan anak dan adanya dukungan tingkat pendidikan yang rendah.
3. Faktor lingkungan sosial.

Secara garis besar, Suminar, D.R.¹² mengemukakan bahwa sebenarnya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak kekerasan pada anak dalam keluarga adalah:

1. *Impulsivity*, bahwa tindak kekerasan yang di munculkan sering kali terjadi karena spontanitas seseorang untuk memukul karena tidak dimilikinya kematangan dalam kepribadiannya.
2. *Incompetency*, bahwa sebenarnya banyak orangtua yang tidak mampu menjadi orang tua yang baik, sehingga hukuman dengan pemukulan dianggap sebagai alat untuk mengontrol anak.
3. *Disturbance*, bahwa gangguan fisik dan psikologis mewarnai dalam proses terjadinya tindak kekerasan terhadap anak.
4. *Modeling*, bahwa pola-pola hukuman fisik yang telah diterapkan pada keluarga seringkali terjadi karena peniruan-peniruan terhadap model yang terjadi dalam keluarga orangtuanya terdahulu.
5. *Characteristic of child*, bahwa pada kasus tindak kekerasan terhadap anak sering terjadi pada anak-anak yang secara fisik dan psikis mengalami hambatan.

Daro menjelaskan bahwa terjadinya tindak kekerasan terhadap anak tidak hanya disebabkan oleh satu faktor belaka. Secara sistematis Daro mengemukakan bahwa karakteristik orang tua, anak dan rumah tangga yang memiliki resiko tinggi terhadap terjadinya tindak kekerasan adalah:

¹² Suminar, *Jurnal Hakiki*, Februari 2000

1. Orang tua yang beresiko tinggi melakukan tindak kekerasan terhadap anak memiliki kelainan mental, kesulitan dalam menentukan kemauan hati yang agresif, kurang mampu bergaul dalam masyarakat kurang memiliki harga diri, pernah mengalami kekerasan semasa kecil, pernah melihat kekerasan fisik maupun psikis sewaktu kecil, kurang keterikatan rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya orangtua yang berusia terlalu muda mengalami pengasingan sosial, rendahnya kemampuan untuk merawat anak dalam memberikan hukum cenderung tidak konsisten, kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang perkembangan anak, orangtua tunggal dan ketidakmampuan mengontrol rasa marah.
2. Karakter dari anak itu sendiri yang meliputi masalah tingkah laku anak yang sangat aktif, tidak dikehendaki kelahirannya, kelahiran yang prematur, kelainan fisik, cacat fisik atau pertumbuhan, tidak sepadan dengan kepribadian orang tua dan anak memiliki kemiripan dengan orang yang tidak disenagi oleh orangtua.
3. Karakteristik rumah tangga yaitu orang tua tunggal: kemiskinan, jumlah anak yang terlalu banyak, selisih anak yang terlalu dekat dengan saudaranya (kurang dari satu tahun), keluarga yang tidak tenteram dan rumah yang terlalu kecil dan sesak.
4. Merupakan faktor pendorong lain, kelahiran anak, kehilangan pekerjaan, perceraian, kematian anggota keluarga, masalah kesehatan, kehilangan rumah dan beban hutang, serta faktor sosial budaya yaitu budaya kemiskinan, ada toleransi terhadap hukum fisik *stereotype* seksual sewaktu

anak-anak, pengasingan masyarakat peran media massa yang terlalu besar, masyarakat terlalu berpegang pada hak individu dan kebebasan keluarga.

1.6. DEFINISI OPERASIONAL

1.6.1. Kekerasan

Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Perilaku mengancam perilaku mengancam jauh lebih menonjol dari kekerasan terbuka, dan kekerasan defensif jauh lebih menonjol dari kekerasan agresif. Perilaku mengancam mengkomunikasikan kepada orang lain suatu maksud untuk menggunakan kekerasan terbuka bila diperlukan. Orang yang melakukan ancaman sesungguhnya tidak bermaksud melakukan kekerasan, orang hanya mempercayai kebenaran ancaman dan kemampuan pengancam mewujudkan ancamannya.

Dalam penelitian ini, terkait dengan kekerasan terhadap anak, kekerasan didefinisikan sebagai tindakan yang menggunakan kekuatan untuk memaksa atau mencederai sehingga seorang anak dilanggar hak-haknya dan tidak dapat berkembang sesuai dengan haknya sebagai anak seperti yang telah tercantum dalam pasal 32 Konvensi Hak Anak.

1.6.2. Anak

Anak ialah individu atau insan yang dilahirkan oleh seorang Ibu atau anak yang diambil untuk diasuh oleh orang tua. Anak dalam penelitian ini dibatasi pada usia sejak 0-16 Tahun. Batasan usia ini didasarkan karena pada usia 17 tahun ke atas dianggap sebagai dewasa yang pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya tidak lagi sebagian ditentukan oleh orang tua atau lingkungan keluarga yang mengasuhnya, akan tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan sekolah di luar keluarga.

1.6.3. Orang Tua, Ibu

Orang tua adalah orang-orang yang memelihara dan mendidik anak-anak dari keturunan mereka atau anak yang mereka pelihara sejak kecil sehingga dianggap sebagai anak mereka. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan orang tua adalah mereka-mereka selain yang telah memelihara dan mendidik anak, tetapi juga yang orang-orang yang menjadi tempat bagi anak-anak untuk pulang kerumah dan tinggal bersama orang-orang tersebut.

1.7. METODE PENELITIAN

1.6.1. Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan fenomena yang tengah dikaji dengan menggunakan strategi kualitatif. Dengan menggunakan strategi kualitatif maka peneliti dapat memperoleh gambaran dengan pengetahuan yang mendalam,

kompleks dan interpretatif tentang tindakan kekerasan Ibu terhadap anak di perkotaan. Hasil penelitian bersifat *ideographic*, terikat pada konteks sosial budaya, serta konteks waktu, historis yang berlaku secara spesifik pada saat penelitian ini dilakukan.¹³

Dalam penelitian ini peneliti memposisikan diri sebagai pihak yang berada di luar fenomena tindak kekerasan terhadap anak tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat meminimalisir kemungkinan keterlibatan subjektivitas peneliti. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti tidak mengembangkan permasalahan hingga pada persoalan-persoalan selain tentang jenis-jenis tindak kekerasan yang dialami oleh anak, faktor-faktor pemicu terjadinya dan karakteristik sosial ibu yang melakukan tindak kekerasan tersebut.

1.6.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kelurahan Mulyorejo, kecamatan Mulyorejo, Kotamadya Surabaya. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut;

1. Di daerah tersebut mencerminkan masyarakat yang heterogen baik status sosial, ekonomi, maupun suku bangsanya.
2. Berdasarkan letaknya dari pusat kota, maka kelurahan Mulyorejo termasuk sebagai daerah pinggiran kota Surabaya. Dengan demikian, maka penelitian

¹³ Subiako, Henry. Perbedaan Metodologi Kuantitatif dan Kualitatif. Surabaya, Airlangga Press, 1992, hal. 2

ini dapat mengetahui gambaran tindak kekerasan di perkotaan khususnya di daerah pinggiran kota (*hinterland*) Surabaya.

3. Di kawasan ini terdapat banyak anak-anak yang juga turut bekerja dan membantu secara ekonomi terhadap orang tua. Sehingga anak-anak di kelurahan Mulyorejo ini juga mendapat beban untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup keluarga mereka.
4. Bagi peneliti, lingkungan daerah kelurahan ini mudah dikenali dan mudah dijangkau oleh peneliti sehingga dapat dilakukan pengumpulan data secara intensif dan mendalam.

1.7.3 Pemilihan Informan

Yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah anak-anak yang sesuai dengan kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Teknik pemilihan informan ini disebut dengan *Purposive* atau pemilihan informan bertujuan¹⁴. Teknik ini dilakukan dengan harapan agar informan mampu untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Kriteria informan tersebut ialah anak-anak dan orang-orang yang dekat dengan anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu. Karena kasus-kasus tindak kekerasan dalam keluarga kerap ditutupi dan tidak terekspos, maka digunakan key informan yang akan memandu peneliti hingga informan ditemui.

¹⁴ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Rosda Karya, Cetakan ke 9, 1998, hal. 165

Pemilihan *key informan* di didasarkan dengan pertimbangan kemungkinan atau peluang bahwa *key informan* tersebut mengetahui kondisi anak-anak atau teman-temannya di kelurahan Mulyorejo. *Key informan* ini antara lain dari; *pertama*, rakan-rakan yang memiliki hubungan dengan masyarakat di lokasi penelitian. *Kedua*, anak-anak yang menghabiskan waktunya dengan bermain kawan-kawan sepergaulannya sehingga memiliki peluang yang besar dalam mengetahui kondisi teman-teman sepergaulannya. *Ketiga*, anak-anak yang bekerja untuk mendapatkan uang dari pekerjaan yang dilakukannya itu.

Karena dalam penelitian ini memerlukan informasi yang mendalam dan keterbukaan dari informan untuk menceritakan pengalamannya, maka terlebih dahulu dilakukan pendekatan secara informal terhadap para informan agar peneliti tidak dipandang sebagai orang yang asing bagi mereka sehingga para Informan dapat menyampaikan berbagai hal sesuai dengan permasalahan dengan leluasa.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, yaitu :

1. *Interview*, yaitu wawancara langsung dengan anak-anak yang terlibat secara langsung atau yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ibu mereka. Wawancara ini dilakukan dengan mendasarkan pada daftar pertanyaan terstruktur yang sifatnya fleksible sehingga dapat memperkaya temuan data atau informasi berdasarkan perkembangan yang terjadi selama di lapangan. Interview dilakukan secara mendalam serta bebas.

2. *Observasi* atau pengamatan lapangan secara cermat terhadap objek studi berupa perilaku dan tindakan dari informan yang dilakukan sadar maupun tidak sadar. Pengamatan dilakukan secara langsung turun di lapangan guna mendapatkan data-data yang lebih lengkap dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini.
3. *Dokumentasi*, yaitu dengan cara memanfaatkan data-data yang didapat melalui penelusuran dokumen; yaitu arsip, surat kabar, majalah, hasil penelitian, karya ilmiah, serta bahan-bahan lainya selama dianggap relevan guna menjawab permasalahan yang diteliti.¹⁵

1.7.5 Teknik Analisis Data

Dari data-data yang telah berhasil dikumpulkan, baik dari hasil wawancara maupun yang lainnya, selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Oleh karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka analisis yang dilakukan akan lebih bersifat uraian-uraian secara terperinci dan mendalam berdasarkan fakta-fakta yang nampak dan mengacu kepada klasifikasi data yang telah ditentukan.

Selanjutnya, analisis dilakukan dengan melakukan pengkategorian dan pengelompokan data-data yang di hubungkan dengan permasalahan penelitian dengan berdasarkan teori-teori sebagai perspektif yang dipergunakan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti menentukan hubungan-hubungan antara data-data yang telah dikategorikan dan dikelompokkan tersebut dengan bertumpu pada permasalahan penelitian yang diajukan oleh peneliti guna menjawabnya secara

¹⁵ *Ibid*, hal. 117-135

menyeluruh. Oleh karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka analisis yang dilakukan akan lebih bersifat uraian-uraian secara terperinci dan mendalam berdasarkan fakta-fakta yang nampak dan mengacu kepada klasifikasi data yang telah ditentukan.



BAB 2

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. LETAK GEOGRAFIS KELURAHAN MULYOOREJO

Kelurahan Mulyorejo adalah salah satu bagian dari Kecamatan Mulyorejo, Surabaya. Wilayah Kelurahan Mulyorejo, ditinjau dari area kota Surabaya, terletak di daerah pinggiran sebelah Timur Kota Surabaya. Hingga saat ini, pada sebagian masyarakat di Kelurahan Mulyorejo masih terdapat ciri khas masyarakat penduduk asli yang bermata pencaharian sebagai nelayan atau petani tambak ikan karena daerah kelurahan Mulyorejo juga terletak di dekat pesisir pantai Surabaya. Wilayah ini menempati areal seluas 86 Ha.

Secara administratif batas-batas wilayahnya adalah;

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kenjeran
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Keputih
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Airlangga
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura.

Meskipun kelurahan ini terletak di bagian tepi barat kota Surabaya, namun mempunyai fasilitas pendukung kota yang cukup lengkap, diantaranya sarana transportasi, kesehatan penduduk, pelayanan kepada masyarakat (diantaranya pelayanan umum kependudukan dan legalisasi) dan fasilitas umum yang lain. Jarak antara kelurahan Mulyorejo dengan pusat pemerintahan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Jarak Antara Kelurahan Dengan Kecamatan & Kota Surabaya .

Propinsi Tahun 2001	
Jarak dengan beberapa Daerah Ibu Kota	Jarak
1. IbuKota Kecamatan	200 M
2. IbuKota Kotamadya	6 Km
3. IbuKota Propinsi	12 Km

Sumber data monografi Kelurahan Mulyorejo Tahun 2001

Wilayah Kelurahan Mulyorejo terbagi menjadi 16 RW dan 92 RT. Tiap RW berfungsi membawahi masing-masing RT diwilayahnya. Selain itu masing-masing RW juga berfungsi untuk mengontrol kemajuan diwilayah-wilayah yang ada di Kelurahan Mulyorejo. Sedangkan untuk jumlah penduduk yang paling banyak terdapat di RW 05 dengan jumlah penduduk 2640 jiwa dan jumlah penduduk paling sedikit terdapat RW 15 dengan jumlah penduduk 499 jiwa.

Kelurahan Mulyorejo merupakan daerah yang strategis, dimana untuk menjangkau daerah ini tersedia angkutan umum. Angkutan umum ini tersedia setiap jam dan setiap menit walaupun pada hari minggu. Jumlah angkutan umum dikelurahan ini sebanyak 234 buah. Sedangkan secara keseluruhan jumlah sarana transportasi dikelompok ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Selain alat transportasi, tersedia juga alat komunikasi untuk menunjang mobilitas penduduk diperkotaan. Kelurahan mulyorejo mempunyai sarana komunikasi sebanyak 15 warung telekomunikasi dan 637 telepon. Sebagai daerah diperkotaan kelurahan mulyorejo mempunyai beberapa fasilitas umum. Fasilitas umum tersebut terdiri dari sarana olah raga, kesenian atau kebudayaan dan sarana

perhubungan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah. Selain itu untuk memperindah daerah ini kelurahan Mulyorejo mempunyai taman dan lingkungan hidup seluas 0,5 ha dengan 2 taman. Sedangkan untuk kebersihan tersedia 25 orang kebersihan.

2. 2. PENDUDUK

Kelurahan Mulyorejo mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar yaitu sebanyak 24.461 jiwa dan 5.206 kepala keluarga. Penduduk sebanyak itu terdiri dari 23.914 jiwa penduduk asli dan 547 penduduk musiman. Dengan menetupati areal seluas 86 HA, kepadatan penduduk mencapai +/- 1000 per km. Jumlah penduduk terbagi atas penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 12.116 jiwa. Sedangkan penduduk pria sebanyak 11.798 jiwa.

Sedangkan menurut kewarganegaraan, penduduk kelurahan Mulyorejo terdiri dari WNI sebanyak 18.996 jiwa. Sedangkan kewarganegaraan asing dan keturunan sebanyak 4.918 jiwa. Komposisi penduduk menurut kewarganegaraan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2

Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan

Kewarganegaraan	Jumlah	Prosentase
1. Warganegara Indonesia	18.996	79.44%
2. Warganegara Indonesia keturunan Cina	4.219	17.64%
3. Warganegara Asing	699	2.92%
Total	23.914	100

Sumber data monografi kelurahan Mulyorejo tahun 2001

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dikelurahan Mulyorejo terdiri atas 3 kewarganegaraan. Mayoritas penduduk adalah: WNI dengan jumlah 18.996 jiwa atau 79.44% dari total jumlah penduduk. Sedangkan WNI keturunan Cina sebanyak 4.219 jiwa atau 17.64%. Untuk warganegaraan Asing hanya sebanyak 2.92% atau 699 jiwa.

2.2.1. Komposisi Penduduk Menurut Golongan Usia

Dengan jumlah penduduk yang cukup padat, maka dikelurahan Mulyorejo terdapat bermacam-macam penduduk dengan berbagai tingkatan Usia. Prosentase terbesar ada pada kelompok Usia 7-12 tahun yaitu 16,94% dari jumlah penduduk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3

Jumlah Penduduk Menurut Usia.

NO	Golongan Umur	Jumlah	Prosentase
1.	0-4 Tahun	1.224	5.12%
2	5-9 tahun	1.402	5.86%
3	10-14 tahun	741	3.10%
4	15-19 tahun	4.052	16.94%
5	20-24 tahun	2.333	9.75%
6	25-29 tahun	1.535	6.42%
7	30-34 tahun	1.773	7.41%
8	35-39 tahun	2.911	12.17%
9	40-44 tahun	2.534	10.60%
10	45-49 tahun	3.116	13.04%
11	50-54 tahun	1.340	5.63%
12	Lebih dari 54	947	3.96%

	Total	23.908	100%
--	-------	--------	------

Sumber data monografi Kelurahan Mulyorejo tahun 2001

Melihat tabel diatas diketahui bahwa jumlah penduduk dengan usia 17-18 tahun mempunyai prosentase terbesar yaitu mencapai 16.94% atau 4.052 jiwa. Sedangkan penduduk dengan usia 46-50 tahun mencapai prosentase 13.04% atau 3.116 jiwa. Untuk prosentase terkecil terdapat pada kelompok umur 15-16 tahun yaitu 3.10% atau 741 jiwa.

Dari golongan umur tersebut, terjadi penggolongan penduduk menjadi 2 kelompok yaitu kelompok penduduk yang mempunyai rentang usia 13-14 tahun dan kelompok tenaga kerja yaitu dari usia 36-45 tahun. II.4 Untuk lebih rincinya penggolongan penduduk dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.

Jumlah penduduk menurut Usia Tenaga Kerja

Kelompok Usia	Jumlah	Prosentase
1. 13-15 tahun	2.338	32.52%
2. 20-26 tahun	2.221	30.89%
3. 27-40 tahun	2.630	36.85%
Total	7.189	100%

Sumber data monografi Kelurahan Mulyorejo tahun 2001

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak berada pada kelompok penduduk. Kelompok pendidikan ini mempunyai rentang usia antara 04-06 tahun. Kelompok ini mempunyai prosentase sebesar 649 dengan

total jumlah penduduk sebanyak 5.31%. Sedangkan pada kelompok tenaga kerja mempunyai prosentase sebesar usia 20-26 tahun 2.221 jiwa atau 18.18%.

2.2.2. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian atau pekerjaan penduduk diwilayah kelurahan Mulyorejo cukup variatif. Keadaan mata pencaharian penduduk dari lihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 5
Mata Pencaharian Penduduk

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1. ABRI	269	7.07%
2. Pegawai Negeri	314	8.25%
3. Pegawai Swasta	338	8.88%
4. Wiraswasta	1.213	31.88%
5. Sopir	1.388	36.48%
6. Pertukangan meliputi		
1. Tukang Kayu	39	0.89%
2. Tukang Batu	66	1.73%
3. Tukang Jahit/bokir	107	2.81%
4. Tukang Cukur	20	0.53%
7. Lain		
1. Jasa listrik, gas dan air	14	0.39%
2. Jasa konstruksi	6	0.16%
3. Pemulung	36	0.93%
Total	3.810	100%

Sumber daftar isian Kelurahan Mulyorejo tahun 2001

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pekerjaan penduduk kelurahan ini bisa dikatakan cukup variatif. Adanya pekerjaan yang variatif ini juga mempunyai keadaan status social ekonomi penduduk. Dilihat dari pekerjaan penduduk diatas terlihat prosentase terbesar dari penduduk dikelurahan Mulyorejo ialah bekerja sebagai sopir sebanyak 24 persen. Sedangkan prosentase terkecil adalah sebagai ABRI dengan prosentase 5 persen.

2.2.3. Pendidikan

Kelurahan Mulyorejo dengan jumlah penduduk yang padat mempunyai tingkat pendidikan masyarakat yang heterogen. Dalam penggolongan tingkat pendidikan terdapat dua katogori yaitu pendidikan umum yang terdiri dari kelompok bermain TK, SD, SMP, SMA. Sedangkan pendidikan khusus terdiri dari pondok pesantren madrasah, SLB, sarana pendidikan non formal. Berikut ini akan disajikan jumlah lulusan pendidikan di kelurahan Mulyorejo.

Tabel 6
Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana Pendidikan	Jumlah
A. Pendidikan Umum	
1. Kelompok bermain	1 Gedung
2. Taman Kanak-kanak	9 Gedung
3. Sekolah Dasar	12 Gedung
4. SMTP	-
5. SMA	1 Gedung
B. Pendidikan Khusus	
1. Pondok Pesantren	-
2. Madrasah	1 Gedung

3. SLB	1 Gedung
4. Sarana Pendidikan Non Formal	1 Gedung
Total	

Sumber data monografi Kelurahan Mulyorejo tahun 2001

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa sarana pendidikan pada tingkat sekolah dasar lebih banyak yaitu 12 gedung. Sedangkan pada tingkat taman kanak-kanak mempunyai sarana sebanyak 9 gedung. Untuk sarana pendidikan yang lain terbesar dalam beberapa sekolah, masing-masing mempunyai 1 gedung. Dari beberapa sarana yang ada hanya smtp dan pondok pesantren yang tidak mempunyai sarana pendukung. Keberhasilan dibidang pendidikan ini ditunjukan oleh sarana dan prasarana penduduk yang ada dari tingkat prasekolah sampai perguruan tinggi. Sedangkan Kelurahan Mulyorejo sendiri memiliki beberapa sarana pendidikan yaitu dari tingkat TK sampai SMA.

2.2.4. Lulusan Pendidikan

Tabel 7
Jumlah Lulusan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1. Lulusan Pendidikan Umum	10	99.9%
2. Lulusan Pendidikan Khusus	1	0.1%
Total	11	100

Sumber data monografi Kelurahan Mulyorejo tahun 2001.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam hal pendidikan masyarakat di kelurahan Mulyorejo mempunyai lulusan terbesar dari tingkat pendidikan umum yaitu mencapai 99.9%. Selain jumlah lulusan pendidikan

khusus yang mencapai 0.1% kualitas penduduk dikelurahan ini juga mencapai pendidikan tinggi.

2.2.5. Kualitas Penduduk

Tabel 8

Kualitas Penduduk menurut Pendidik yang diTamatkan

Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1. Tamat Akademi (D1 dan D3) sarjana	166	57,24%
2. SI	60	20,69%
3. S2	43	14,83%
3. S3	21	7,24%
Total	290	100

Sumber daftar isian Kelurahan Mulyorejo tahun 2001

Melihat dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kualitas penduduk cukup baik. Keadaan tersebut dapat terlihat dari pendidikan yang dapat ditamatkan oleh penduduk. Untuk tamatkan akademi sebanyak 166 jiwa atau 57.24%. Sedangkan untuk SI sebanyak 20.69%. S2 sebanyak 14.83% dan S3 sebanyak 7.24%.

2.3. Anak - Anak di Kelurahan Mulyorejo

2.3.1. Gambaran Umum Usia dan Jenis Kelamin Anak

Dari total jumlah penduduk di kelurahan Mulyorejo sebanyak 23.908, jumlah anak-anak usia 0 – 16 tahun mencapai 3.367 jiwa. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9

Jumlah Anak Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin

Usia	Laki-laki	Perempuan	Total	Prosentase
0-4 Tahun	534	690	1.224	36,36%
5-9 tahun	489	913	1.402	41,64%
10-15 tahun	379	362	741	22%
Total	1402	1965	3.367	100%

Sumber daftar isian Kelurahan Mulyorejo tahun 2001

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Surabaya, anak-anak di Kelurahan Mulyorejo diasuh oleh orang tua mereka atau ibu sendiri. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua sendiri ini sebanyak 2525 atau sekitar 75 % anak diasuh oleh ibu mereka. Sedangkan yang lainnya 348 di asuh oleh nenek mereka, 328 oleh pengasuh, seperti baby siter, pembantu keluarga. Selain itu, sebanyak 168 diasuh oleh saudara, seperti paman, kakak, atau adik dari ibu. Gambaran pengasuh anak dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 10

Pengasuhan Anak

Pengasuhan Anak Oleh	Jumlah	%
1. Ibu sendiri	2525	75
2. Dibantu oleh		
1.Orang tua	348	10
2. Pengasuh	326	10
3. Saudara	168	5
Total	3.367	100

BAB 3

TEMUAN DATA

TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK

Pada bab ini akan disajikan temuan data-data tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, yaitu ibu, terhadap anak yang terjadi di Kelurahan Mulyorejo Surabaya. Data-data disajikan dalam bentuk uraian atau deskripsi yang menggambarkan bentuk-bentuk tindak kekerasan yang dialami oleh anak, terjadinya tindak kekerasan, tanggapan atau reaksi anak terhadap tindak kekerasan yang menimpa dirinya, serta dampak-dampak yang dialami oleh anak tersebut. Dengan uraian pada bab ini, dapat memberikan pemahaman secara lebih mendalam terhadap tindak kekerasan yang dialami oleh anak-anak yang dilakukan ibu di Kelurahan Mulyorejo.

Dalam melakukan pendekatan dengan para informan peneliti telah dibantu oleh rekan-rekan yang mengantar hingga dapat melakukan pendekatan serta wawancara dengan anak-anak yang mengalami tindak kekerasan oleh ibunya tersebut. Telah dilakukan wawancara dengan 5 (lima) anak di Kelurahan Mulyorejo terkait dengan tindak kekerasan yang dialami anak tersebut. Peneliti dibantu oleh Mas Vance dan Pitono yang keduanya tinggal di daerah Sutorejo untuk menemui dan mewawancarai informan atau anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan yang dilakukan ibu. 5 anak tersebut antara lain; (1) Yuliati,

(2)Rahma, (3)Kamim, (4)Iful, dan (5)Deby.Berikut ini adalah deskripsi tindak kekerasan yang dialami oleh ke lima anak tersebut yang diuraikan berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap anak-anak atau para informan tersebut.

3.1. Yuliati, Dipukul Dipukul dengan Sapu dan Ikat Pinggang Hingga Membekas Luka-Luka Gores dan Memar

Membantu orang tua merupakan hal yang sering dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya.Menurut dan mematuhi perintah orang tua kerap juga merupakan bagian dari pendidikan bagi anak yang dilakukan oleh orang tua. Namun kepatuhan dan menurut terhadap perintah orang tua yang dilakukan Yuliati didasarkan karena ketakutan akan hukuman atau sanksi yang diberikan kepadanya.Jika Yuliati tidak melakukan apa yang diperintah atau keliru dalam melakukan apa yang diperintah orang tuanya ia mengalami ketakutan akan pukulan atau bentakan orang tuanya.

Yuliati, anak perempuan berusia 10 tahun anak kedua dari empat bersaudara, mengalami beberapa kali tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibunya.Ia pernah dipukul dengan benda-benda keras, seperti sapu ijuk, ikat pinggang dan sapu lidi yang biasa dipakai untuk menyapu halaman rumah. Hingga saat ini masih tampak bekas pukulan benda-benda keras tersebut di tubuh Yuliati. Peristiwa pemukulan ini terjadi saat Yuliati keliru membelikan barang seperti yang diperintahkan ibu kepadanya dan pernah pula terjadi waktu Rahma meminta uang saku sekolah kepada ibunya.

Yuliati, yang saat ini duduk di bangku kelas 5 Sekolah Dasar (SD), sehari-harimnya ia harus berada rumah karena hingga langsung pulang.Ia juga tidak

memiliki kesempatan seperti anak-anak pada umumnya. Ia tidak dapat belajar bersama dengan teman-temannya pada sore hari. Ia selalu harus berada dalam rumah. Ia merasa takut terhadap ancaman ibunya yang akan menghukum Rahma bila ia tidak menuruti perintah ibunya, beberapa kali mendapat pukulan dari ibunya.

Yulianti menceritakan ketika itu ia tidak pulang sesuai jam sekolah selesai karena ada tambahan pelajaran dari sekolah yang harus dikerjakan bersama dalam tugas kelompok yang tidak bisa di tolak. Tetapi mengerjakan tugas dan belajar bersama dengan teman-teman ini tidak dapat diterima oleh ibu, dan Yulianti dianggap bermain bersama temannya. Setiba di rumahnya, tanpa tanya sang ibu langsung memarahinya dan tidak memberi kesempatan untuk menjelaskan hingga ia tidak pulang ke rumah seperti biasanya.

Yulianti mengalami tindak kekerasan pemukulan dengan benda keras. Kasus ini terjadi saat ia meminta uang saku kepada ibunya karena ia membutuhkan minum dan sedikit makanan kecil saat jam istirahat atau sesuai jam sekolah. Selain itu ia juga melihat teman-temannya di sekolah teman-temannya membeli makanan dan minuman pada jam istirahat serta saat pulang sekolah. Karena kondisi tersebut, suatu ketika di pagi hari saat akan berangkat sekolah Yulianti meminta uang kepada orang tuanya untuk uang saku sekolah agar ia bisa membeli minum saat jam istirahat. Akan tetapi meminta uang kepada ibu, justru menjadi musibah baginya, ia tidak diberikan uang saku, justru sebaliknya ia dimarahi dan dipukul dengan sapu ijuk yang biasa digunakan untuk menyapu lantai.

Yuliati mengungkapkan :

“Pas waktu itu saya cuma minta uang seribu sama ibu, tapi saya nggak dikasih. Ibu malah marah. Saya sudah bilang sama ibu, saya haus soalnya sekolahnya agak panas, teman-teman saya juga biasanya beli minum sama jajan di sekolah. Harganya es disekolahan 300, jajannya 300-an Tapi ibu bilang kalo haus atau lapar pulang saja minum di rumah atau makan masakan ibu. Nggak usah beli di sekolah. Habis-habiskan uang !”.

Karena sang ibu yang tidak memberikan uang saku kepada Yuliati, Yuliati pun menangis dan kecewa. Ia menjelaskan kepada orang tuanya bahwa ia kesulitan pulang untuk minum, selain karena jarak antara sekolah dan rumahnya agak jauh. jam istirahatnya juga akan habis untuk pulang kerumah sehingga ia tidak bisa berincang atau menggunakan jam istirahatnya dengan teman-temannya. Penjelasan Yuliati ini membuat sang ibu marah dan membentak hingga memukul Yuliati dengan sapu ijuk. Sehingga akibatnya Yuliati kesakitan dan memar di tubuhnya.

Yuliati menceritakan apa yang dialaminya itu;

“saya ya. nggak enak, nggak dikasih terus saya nangis. Ibu marah ngomong banyak, saya nggak mau dengar. Tiba-tiba ibu ambil sapu dipukulkan ke saya tiga kali. Rasanya sakit sekali. Saya bilang ampun sama ibu, tapi ibu nggak mau berhenti.”

Yuliati merasa kesakitan karena pukulan ibu sangat keras baginya hingga ia melihat bahwa batang sapu yang dipukulkan kepadanya itu patah. “sapunya itu sampe patah mbak”, ujar Yuli. Tindakan ibu ini tentu tidak hanya membuat anak kesakitan melainkan juga membuat anak menjadi takut dan kecewa terhadap tindakan orang tua atau ibunya. Pemukulan oleh ibu ini sering terjadi dan dialami oleh Yuliati. ia mengatakan, “Sering mbak saya pukul itu pakai sapu lidi, sabuk pinggang. Tapi ibu tidak malu, tetangga diam.”

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibunya kepada Yuliati ini juga pernah terjadi saat ia diminta ibunya untuk belanja di toko untuk keperluan sehari-hari di rumah. Ia diminta ibunya membeli beberapa barang seperti sabun mandi dan cuci, beras dan gula. Saat ia berangkat belanja Yuliati telah memastikan apa yang akan dibelinya di toko di gang sebelah dari tempat rumahnya. Setelah ia belanja dan tiba di rumah, ternyata ia keliru membeli gula. Menurut ibunya ia harus membeli gula setengah kilo saja, tetapi Yuliati membelikan satu kilo sehingga kembalian uang tidak sesuai dengan hitungan ibu.

Terhadap barang yang telah dibeli ini, ibunya menyuruh menukar ke toko tempat ia membeli agar diganti menjadi setengah kilo saja. Saat di toko, ternyata orang melayani Yuli saat membeli barang semula tidak ada, dan diganti oleh orang lain sehingga Yuliati tidak bisa menukarkan gula. Mengetahui bahwa gula tidak bisa ditukar, ibu Yuliati langsung memarahi anaknya. "ibu sering bilang kalau cari uang itu susah, nggak tinggal metik. Bapakmu itu nggak ngasih uang ke saya" tutur Yuli. Karena kesal dengan kekeliruan Yuliati ini, lantas ia dipukuli oleh ibunya, tak puas dengan pukulan itu, ibunya memukul dengan sabuk atau ikat pinggang milik ayahnya. Yuliati tak mampu melawan, karena ia menyadari jika ia melawan atau lari dari ibunya maka ia akan mendapat hukuman yang lebih parah. "Kalau lari, ibu malah lebih marah. Saya teriak ampun bu', aduh...aduh jangan dipukul", katanya. Hingga saat ini, luka gores bekas pukulan sabuk di tubuh Yuliati masih tampak membekas di bagian kakinya.

Ayah Yuliati sendiri, hingga saat ini bekerja sebagai buruh pabrik pada salah satu perusahaan di Sidoarjo. Yuliati menjelaskan bahwa jika ada ayahnya,

ibu tidak berani terlalu keras memarahi anaknya apalagi hingga memukul. kedua orang tuanya pernah bertengkar keras karena tindakan yang dilakukan oleh ibu yang memukul Yuliati ini. “kalau ada bapak, saya dibela, ibu juga pernah dimarahi terus bertengakar sama bapak”, tutur Yuliati.

Yuliati menceritakan bahwa ibunya kadang juga sempat mengatakan kepada Yuliati bahwa waktu ibunya masih kecil sering mendapat perlakuan keras dari nenek. Ia mengungkapkan, “Ibu pernah bilang katanya dulu waktu ibu masih kecil sudah membantu nenek dan kakek bekerja jualan di pasar. Dulu, katanya kalau ibu menolak perintah ibu dipukul sama nenek. Ibu pernah diikat di tempat pilar besi tidur terus dipukul pakai penebah. Anaknya sekarang itu nggak seberapa jika dibandingkan ibunya waktu kecil”.

3.2. Kamim dan adiknya Koma (Istiqomah) Dipaksa Mengemis di

Perempatan Jalan

Tuntutan membantu orang tua bagi anak tidak sekadar membantu mengurangi beban orang tua dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi keluarga. Bagi orang tua, kewajiban membantu orang tua pada anak dapat menjadi sarana untuk mendidik anak agar memiliki kepedulian terhadap keadaan dan lingkungan yang sedang dalam keadaan sulit atau susah.

Membantu orang tua yang dilakukan oleh Kamim dan Koma (Istiqomah) ternyata menyebabkan mereka tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan bermain. Kamim anak laki-laki yang berusia 6 tahun dan adiknya yang berusia 4 tahun, terpaksa harus mengorbankan masa kanak-kanak mereka untuk menurut dan mematuhi perintah orang tuanya. Jika dilihat dari postur badan mereka, maka mereka adalah anak-anak yang masih sangat kecil dan belum banyak mengetahui dunia termasuk perilaku orang tuanya.

Sebelum mewawancarai Kamim dan Saat berbincang dengan Kamim dan Koma, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan secara personal dengan dibantu oleh rekan yang dapat mendekatkan peneliti dengan informan. Selain itu peneliti juga berhati-hati karena mengantisipasi kemungkinan ketersinggungan orang tua mereka jika ada pertanyaan yang tidak berkenan dengan orang tua atau yang membuat orang tua merasa terpojok.

Kamim dan Istiqomah hingga saat ini tinggal bersama Ibu dan saudara ibu yang bekerja sebagai pengumpul kertas bekas di Jl. Muyorejo Tengah Gg Buntu No. 8 A. Kedua anak yang masih sangat kecil ini tidak sekolah di TK ataupun

Sekolah Dasar. Setiap harinya Kamim dan Koma berada di jalan dan harus menurut pada perintah ibu yang mengharuskan mereka meminta-minta uang di perempatan jalan raya pada pagi hari dan sore hari. Sementara pada siang hari mereka tetap berada di jalan dan makan di jalan pula. Tampak wajah dan kulitnya agak kehitaman karena terbakar oleh panasnya terik matahari. Baru setelah petang menjelang Maghrib Kamim dan Koma pulang bersama ibunya.

Ayah Kamim dan Koma, saat ini berada di Madura dan kurang lebih satu bulan sekali datang kes Surabaya. Karena itu, Kamim dan Koma, tumbuh hanya dengan ibu dan tanpa Ayah yang selalu ada di antara mereka. Ayah kedua anak ini mengetahui bahwa kedua anaknya meminta-minta atau mengemis di jalan. Tetapi sang ayah membiarkan kondisi tersebut terjadi pada anak-anaknya.

Pada pagi hari sekitar jam setengah tujuh pagi, Kamim dan Koma dipersiapkan oleh ibunya untuk berangkat bersama ke lokasi di mana mereka biasa mengemis. Diberikan masing-masing kepada Kamim dan Koma topi agar mereka tidak kepanasan saat berada di jalan. Mereka bersama-sama berangkat sekaligus naik angkutan kota yaitu bemo dengan beberapa orang dan anak-anak yang menjadi temannya pula yang juga mengemis di perempatan. Saat di dalam kendaraan angkutan kota, Kamim dan yang lainnya tampak ceria saat berangkat bersama seperti mereka tidak sedang menghadapi beban. Mereka juga mengobrol dan bercanda di dalam kendaraan bemo seperti layaknya anak-anak pada umumnya. Sedangkan orang tua atau para ibu mereka berbincang-bincang satu dengan lainnya.

Pada pukul tujuh pagi Kamim dan Koma sudah berada di perempatan jalan yaitu di perempatan Jl. Kertajaya dan Jl. Menur. Lokasi ini adalah tempat yang biasa menjadi tempat mereka mengemis dan meminta-minta uang kepada setiap pengendara motor atau mobil yang berada di tempat itu. Saat lampu *traffic light* menyalakan lampu merah yang berarti berhenti bagi setiap pengendara di perempatan, sambil menyangklongkan tas kecil di badan koma, Kamim dan Koma berjalan ketengah jalan mendekati pengendara kendaraan yang berhenti. Mereka menengadahkan tangan. Satu-persatu dari para pengendara itu dimintai uang oleh Kamim. Dari pengendara kendaraan yang dimintai uang itu, ada yang memberi uang kepada Kamim Rp. 100,-, 200,-, dan kadang ada yang memberikan seratus. Kamim menuturkan saat ditanya berapa orang-orang itu ngasih, " ... 100, ada yang 200. kadang-kadang ada juga yang ngasih 500 sama 1000 juga pernah.

Sementara anak-anak ini meminta atau mengemis di tengah perempatan jalan, ibu mereka menunggu di seberang jalan di tempat teduh di bawah pohon. Hingga mereka nantinya dipanggil dan ditanya berapa uang yang sudah mereka peroleh. Jika uang yang diperoleh di rasa kurang, ibu mereka akan memarahi dan menyuruh agar mereka terus mengemis hingga dirasa telah cukup.

Pada siang hari saat jalan sudah tidak begitu ramai seperti pagi hari, ibu mereka memanggil dan menyuruh mereka makan makanan yang telah dipersiapkan sebagai bekal dari rumah. Mereka tidak pulang tetapi menunggu hingga sore hari. Setelah selesai mereka kembali pulang dengan menumpang kendaraan umum yang sama jurusan arahnya dengan awal berangkat. Jika selama satu hari Kamim dan Koma tidak mendapat uang yang memuaskan bagi ibunya,

kedua anak ini dimarahi. "Ibu bilang kalau cuma sedikit harus nggak bisa buat makan. Terus katanya saya mau makan apa?", kata Kamim.

Biasanya dalam satu hari masing-masing dari kedua anak ini mendapatkan uang sebanyak Rp. 7-10 ribu. Uang itu kemudian seluruhnya diberikan kepada ibu, dan anak-anak ini diberi sedikit untuk jajan. Kamim mengutarakan, "Dapatnya nggak mesti. Kadang 7 ribu, kadang-kadang 10 ribu. Uangnyanya terus dikasih ke Ibu semua. Saya dikasih 5 ratus kadang-kadang seribu. Katanya ibu uangnyanya diapakai buat makan saya sama Koma. Kalau dapat sedikit dimarahi. Pernah dipukul karena nggak mau berangkat".

Koma, pernah diserempet mobil saat ia sedang meminta-minta di jalan. Ia terjungkal hingga akibatnya koma berdarah dan kesakitan. "Dulu, Koma pernah diserempet mobil terus jatuh berdarah. Ibu marah sama orangnya yang nyerempet Koma. Tapi Koma juga dimarahi. Sama orangnya ibu di kasih uang", kata Kamim. Setelah sang ibu diberi uang, uang tersebut digunakan sendiri oleh ibu. Sedangkan luka-luka akibat terjungkal di jalan tidak diberikan obat. "Sama Ibu dibiarkan, nanti bisa sembuh sendiri", tutur Koma.

Kedua anak ini juga memiliki keinginan untuk sekolah. "Saya ingin sekolah, tapi kata ibu saya nggak boleh dulu. Katanya, nanti kalau sudah besar". Keinginan Kamim sekolah semakin kiat ditambah dengan ia melihat anak-anak di sekitar tempat tinggalnya yang pada pagi hari bersiap-siap berangkat sekolah dengan mengenakan seragam sekolah. "pake seragam berangkat sekolah, saya pingin", tambah Kamim. Kamim juga menjelaskan bahwa ia tidak memiliki teman di kampungnya. Ia hanya mengenal saudaranya di rumah dan tetangga sebelah

rumah. “saya enggak pernah sama teman-teman di rumah, soalnya kata Ibu nggak boleh keluar Rumah malam”.

Hingga saat ini Kamim dan Koma masih mengemis di jalan. Entah sampai kapan mereka akan menjalani masa kanak-kanaknya seperti saat ini. Sedang ayah jarang menengok mereka di Surabaya. Sementara Ibu dari Kamim dan Koma ini tampak tidak memperhatikan keinginan anak-anak ini. Ibu mereka agar Kamim dan Koma mematuhi perintah orang tua.



3.3. Rahma Masuk Rumah Sakit Karena Infeksi Saluran Pencernaan Akibat Dilarang Makan Oleh Ibu

Anak yang tumbuh dan berkembang tanpa adanya seorang ayah merupakan beban tersendiri bagi seorang anak. Ia tidak dapat merasakan seperti anak-anak pada umumnya yang bukan hanya mengetahui ayahnya, melainkan lebih jauh mereka dapat memperoleh kasih sayang dari seorang ayah. Bagi anak yang dibesarkan oleh hanya seorang ibu tentu ingin merasakan pula kasih sayang dari seorang ayah. Di samping itu, anak yang tumbuh tanpa adanya seorang ayah juga juga semakin membutuhkan kasih sayang ibu yang lebih besar yang dapat pula setidaknya menggantikan peran ayah dalam keluarga.

Rahma, anak perempuan berusia 11 tahun ini berkembang tanpa adanya seorang ayah yang dapat memberikan kepadanya kasih sayang seperti pada umumnya anak-anak di kelurahan Mulyorejo. Saat ini Rahma tinggal bersama ibu dan nenek (Ibunya ibu) di Jl. Mulyorejo Selatan Tengah No. 57 Surabaya. Rahma juga tidak memiliki saudara. Ia adalah anak tunggal dari ibunya.

Rahma mengalami tekanan dari sikap keras ibu kepadanya. Ia sering mendapati ibunya marah-marah atau berbicara dengan nada marah dengannya. Ibu dari anak tunggal ini tergolong masih muda karena berumur sekitar 28 tahun. Sikap keras ibu kepada Rahma ini tidak dapat dibendung oleh neneknya. Meskipun nenek atau ibu dari ibunya Rahma ini juga telah sering mengingatkan kepada ibu dari Rahma ini agar tidak terlalu keras kepada anaknya, akan tetapi peringatan nenek jarang ditanggapi positif.

Sebagai anak-anak, Rahma memiliki kesempatan untuk belajar dan bermain bersama teman-temannya. Kadang ia juga mengajak teman-temannya belajar bersama dan bermain di rumah. Sikap keras ibu terhadap Rahma pernah tampak saat teman-teman Rahma ada di rumahnya lalu diusir dan disuruh pulang oleh ibunya Rahma. Rahma sendiri menyadari bahwa pekerjaan ibu sering membuat ibu marah-marah dan kemarahan tersebut diarahkan kepada Rahma.

Rahma mengutarakan tentang kehidupan sehari-harinya :

“(saya) ... tinggal sama nenek dan ibu. Ibu jual baju di rumah. Ibu sering marah-marah sama saya. Nggak tahu kenapa, tapi ibu sering kelau bicara keras. saya takut. Kalau nyuruh saya sering bentak. Padahal saya ingin ibu bicara baik sama saya. Saya ndak berani ngomong kalau ibu sadah marah. Sering kalau habis ketemu orang di rumah setelah ngurus jualan ibu itu marahnya sama saya. Kalau ibu bicaranya nggak keras saya mau tapi kalau keras itu malah saya jadi malas”

Hingga sekarang Rahma tidak pernah mengetahui siapakah dan di mana ayah kandungnya berada. Ia pernah menanyakan kepada ibunya tentang keberadaan ayahnya, “Bu bapak saya siapa ?, ada di mana?”, tanya Rahma kepada ibunya. Harapan Rahma mendapat jawaban dari ibu ternyata justru mendapat jawaban yang tidak dapat dipahami oleh Rahma. Sang ibu mengatakan bahwa ayah Rahma adalah seorang yang tidak bertanggung jawab dan bajingan, “bapakmu itu bajingan, laki-laki yang tidak bertanggung jawab”, kata Rahma sambil menirukan cara bicara ibu kepadanya.

Belakangan Rahma baru mengetahui bahwa ayah dan ibunya telah berpisah saat ia masih kecil atau saat ia belum bisa mengetahui apa-apa. Ia diberi tahu oleh tetangganya yang biasa menjadi tempat ia bermain di rumah teman sebayanya. “kata Mas Mbak Is (tetangga Rahma), ibu sama bapak sudah cerai dulu waktu saya masih kecil”, kata Rahma. Informasi dari tetangganya itu lalu

ditanyakan kepada ibunya. akan tetapi ia juga tidak memperoleh jawaban dari ibunya justru ia dimarahi dan tidak boleh menanyakannya kembali karena ia dianggap sebagai anak keil yang belum pantas untuk mengetahui tentang kedua orang tuanya yang bercerai. Rahma menjelaskan, "ibu bilang sama saya, sudah kamu nggak usah tanya ayahmu lagi. Ibu nggak mau dengar lagi".

Rahma pernah mengalami tidak kekerasan yang dilakukan oleh ibunya. ia pernah disekap di dalam kamar, ia juga pernah masuk dan dirawat di rumah sakit karena tidak diperbolehkan makan selama 2 hari oleh ibunya. Rahma menceritakan bahwa waktu itu ia ingin pergi bersama teman-temannya ke tempat Bazar atau pasar yang kadang diselenggarakan di kampung-kampung di Surabaya. Sedangkan Ibu melarang Rahma dengan alasan hanya akan menghabiskan uang dan ia harus membantu orang tua di rumah. "Saya cuma mau sebentar aja, sama anak-anak", kata Rahma. Meskipun Rahma telah menurut terhadap larangan ibunya itu, tetapi tampaknya sang ibu marah dengan permintaan Rahma agar diijinkan pergi bersama teman-temannya. Karena masih tidak percaya, lalu Rahma di sekap di dalam kamar dan di kunci dari luar. Sedangkan ibunya kemudian pergi dan baru agak malam baru pulang.

Rahma juga menceritakan bahwa ia pernah tidak diperbolehkan makan selama dua hari hingga ia kemudian harus dirawat di rumah sakit. Kasus ini terjadi saat Rahma masih kelas 4 SD. "Dulu saya pernah masuk rumah sakit gara-gara nggak boleh makan sama ibu sampai dua hari", kata Rahma. Saat itu ia tidak sanggup menghabiskan makan siangnya karena makanan ibu terasa pedas. Ia memaksakan diri untuk tetap makan, tapi ia tidak sanggup dan membuat ibu geram

dan marah. Ia di ancam oleh ibunya, “awas ya... kalau kamu makan lagi makanan ibu. Jangan lagi makan di sini, tutur Rahma yang menceritakan ucapan ibunya. hingga dua hari tidak makan tubuh Rahma lemas dan akhirnya ia sakit sehingga nenek membawa Rahma ke Rumah sakit.

Hingga saat ini Rahma mengalami ketakutan dengan ibunya. Ia sangat berhati-hati dalam bertindak atau berbicara dengan ibunya agar ibunya tidak sampai tersinggung dan marah. Pada saat awal wawancara Rahma juga terlihat takut dan tidak berani atau tidak dapat leluasa berbicara.

3.4. Iful Dikutuk Oleh Ibu Hidupnya Selamanya Celaka

Iful, anak berumur 13 tahun, merasa menderita dan mengalami tekanan secara mental karena sering mendapatkan kata-kata kutukan dari ibunya. kata-kata yang dilontarkan oleh ibunya tersebut menyebabkan Iful tidak hanya tertekan dengan ucapan sang ibu kepadanya, ia juga dan kadang merasa malu dengan teman-temannya karena ia merasa kurang percaya diri. Iful merasa dirinya sebagai orang yang disia-siakan oleh orang tuanya khususnya oleh ibu.

Saat ini Iful duduk di bangku kelas 2 di SMP Negeri 19 Surabaya. Di sekolahnya ia termasuk anak yang cukup pintar tidak hanya jika dilihat dari tempat ia sekolah yaitu sekolah negeri yang merepresentasikan persaingan prestasi nilai Danem saat masuk pertama di sekolah, melainkan juga prestasinya di kelas. Saat ini ia termasuk dalam sepuluh 10 besar ranking di sekolahnya.

Iful dan keluarganya tinggal di Jl. Mulyorejo Tengah No. 64. Orang tua Iful termasuk sebagai keluarga miskin. Ayah Iful bekerja di salah satu perusahaan

swasta di daerah Jl. Ngagel Surabaya. Sedangkan ibunya membuat kue atau makanan kecil untuk kemudian dititipkan dan dijual; di warung sekitar rumahnya. Kedua orang tua Iful sering bertengkar kadang hingga tidak memperhatikan tempat pertengkaran mereka. Iful menjelaskan, “bapak sama ibu saya sering bertengkar. Kalau bertengkar suaranya keras sekali. Bahkan kadang sampai mezo-mezo (kata-kata makian) keras. Ibu sama bapak juga meso. Bapak sama ibu kalau bertengkar nggak peduli ada tetangga. Saya ya malu sama tetangga. Kadang-kadang ada yang tanya, ibumu sama bapakmu itu ngapain Ful?”.

Pertengkaran orang tua iful dipicu karena Ibu Iful merasa tidak kecukupan dalam kehidupan dan belanja untuk keperluan sehari-hari. Iful sendiri adalah anak kedua pertama dari 3 bersaudara. Pertengkaran juga dipicu karena tidak ada saling mengalah antara orang tuanya baik ibu atau bapaknya, keduanya sama keras. “Penyebab pertengkarannya macam-macam, tapi biasanya ibu menganggap bapak tidak ngasih ibu uang yang cukup untuk belanja. Pernah bapak mau beli ikan Louhan tapi sama ibu nggak boleh. Sudah lama bapak ingin punya ikan Louhan karena orang di sini kan banyak yang punya, bagus-bagus. Harga ikannya kemahalan, sayang uangnya kalau dibelikan ikan, lebih baik dikasih ke Ibu saja, kata ibu”, tutur Iful.

Kemarahan sang ibu atas pertengkaran dengan ayahnya, sering kali berlanjut dengan kemarahan yang ditujukan kepada anak. Setelah pertengkaran usai, Iful telah hafal bahwa berikutnya kemarahan ibu akan mengarah kepadanya. Dan tidak hanya marah saja, kemarahan ibu juga semakin parah karena ibu sering mengeluarkan kata-kata yang bersifat mengutuk Ifu apalagi jika Iful membantah.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan Iful, ia sering dikatai sebagai anak “ndableg”, bodoh, hidupmu akan celaka dan lain-lain.

Iful menututurkan pengalamannya :

“Sampai sekarang ibu sering mengatai saya. Apalagi kalau sudah bertengar sama bapak, setelah itu pasti arahnya ke saya. Masalah sedikit gitu suka diundat-undat (mengingat-ingat dan mengutarakan tuntutan atau mengulangi kembali masalah dulu-dulu yang sudah selesai). Kalau saya menjelaskan sedikit aja ibu sauh bilang anak durhaka, mene-mene uripmu soro (besok-besok hidupmu sengsara), besok-besok kalau kamu susah jangan panggil-panggil saya dan dan macam-macam lainnya lagi”.

Tekanan pada Iful juga terjadi saat Iful mengajak teman-temannya belajar bermain musik di rumah. Iful mengajak pula temannya yang cukup bisa bermain gitar. Akan tetapi, mendengar ada teman-teman Iful memainkan gitar di rumah, ibunya langsung memarahi Iful dan mengusir teman-temannya pulang. Kata-kata pedas pun dilontarkan ibunya. “ibu bilang, kalau kamu main musik kamu nggak usah sekolah. Pokoknya kamu ibu tidak mau kamu main musik, sekarang kamu harus belajar sekolah dulu”, kata Iful.

Belakangan diketahui bahwa dulu kedua orang tua Iful menikah karena karena dijodohkan. Sang ibu, wanita asal Jombang ini, menganggap bahwa ayah Iful menggunakan guna-guna agar ibu mau menikah dengan ayahnya. Menurut Iful menceritakan pula bahwa sebenarnya sebenarnya ibunya ia tidak mau menikah dengan ayahnya bahkan sama sekali tidak ada perasaan senang. “Ibu pernah beberapa kali bilang, saya itu sebenarnya nggak suka sama bapakmu. Tetapi bapakmu pakai guna-guna supaya ibu mau, kalo nggak gitu kalian sudah nggak nyeprot lahir”, tambah Iful.

Kata-kata ibunya kepada Iful ini membuat Iful sering merasa takut ketika berbicara dengan orang. Ia merasa sangat khawatir bila ucapannya dapat menyinggung orang lain. Di tambah dengan keadaan keluarga yang miskin, Iful kadang merasa minder saat berinteraksi dengan kawannya atau orang-orang yang secara ekonomi berada di atas keluarga Iful. Secara fisik, Iful tidak pernah di pukul oleh ibunya, tetapi kata-kata mengumpat ataupun kata-kata yang bersifat mengutuk Iful membuat ia menderita secara mentalnya.

3.5. Deby Selalu Jauh dari Ibu dan Tidak Ingin Ditinggal Pergi Oleh Babysitternya

Deby, berumur 4 tahun. Saat ini tinggal bersama orang tua Jl. Sutorejo IV No. 39 Surabaya. Deby adalah putri pertama dari pasangan Mary dan Kuswanto yang merupakan pasangan suami-isteri muda. Deby belum memiliki adik. Deby termasuk Anak Balita (bawah Lima Tahun) yang memerlukan perhatian banyak dari orang tua khususnya dari Ibu yang melahirkannya. Namun ia perhaian dan kasih sayang orang tua yang diberikan kepadanya tergolong minim karena kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaan dan berbagai aktifitas di luar rumah.

Ayah Deby, Kuswanto, bekerja sebagai manajer Produksi di salah satu perusahaan swasta yang teletak di Sidoarjo, PT. Langgeng Makmur. Sedangkan ibunya bekerja sebagai Supervisor Marketing pada salah satu perusahaan Bank di Surabaya. Dilihat dari pekerjaannya, maka kedua orang tua deby termasuk sebagai orang yang memiliki tingkat kesibukan dan aktifitas yang tinggi. Sehingga saat

berada di rumah keduanya sudah tidak memiliki waktu untuk bersantai bersama keluarga, dan membutuhkan waktu yang cukup untuk beristirahat.

Kesehariannya, Deby di asuh dan dirawat oleh seorang baby sitter dan seorang pembantu ramah tangga yang menyiapkan kebutuhan-kebutuhan perawatan dan pengasuhan Deby. Eva (21 th), baby sitter Deby, mengasuh dan merawat Deby seperti halnya orang tua mengasuh anaknya. Deby memberikan makan atau menyuap makanan dan minum untuk Deby. Eva juga mengajak Deby bermain, belajar dan mengantarnya ke Sekolah yang saat ini Deby sudah masuk di kelas *play group*. Sedangkan Puji, pembantu rumah tangga dalam keluarga Kuswanto ini lebih banyak mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah dan mencuci pakaian.

Meskipun tiap hari Deby dapat bertemu dengan kedua orang tuanya, akan tetapi sangat jarang sekali Deby dapat bermain dengan orang tuanya. Kesempatan bersama keluarga hanya ada kurang lebih dua minggu sekali. Dari pagi hingga malam hari ia hanya bersama Eva. Eva menjelaskan tingkat kedekatan hubungan Deby dan ibunya, "mamanya deby itu pulangny malam-malam mbak. Biasanya jam 8 malam kadang jam setengah 9 malam baru nyampai rumah terus berangkat pagi jam tujuh. Mama sama papanya ini jarang sekali ngomong-ngomong sama Deby. Paling tanya sama saya, tadi ngapain aja sama Deby, apa Deby sudah minum susu, tadi sekolahnya bagaimana".

Deby juga jarang memperoleh kesempatan pergi keluar rumah untuk berekreasi bersama orang tuanya. Eva mengatakan sebagian pekerjaannya, "Paling kalau pas ingin pergi nyantai keluar rumah itu baru Deby di ajak oleh

ibunya. kalau pergi yang gendong atau nggendeng Deby juga saya. Jadi rasanya jengkel juga. Mamanya kan ibunya, tapi koq kayak nggak perhati banyak sama anaknya. Masa, yang saya urus itu hampir semuanya. Kalau gajinya cocok yan saya mau. Tapi sekarang ini gaji saya cuma 400 ribu aja”.

Eva juga menjelaskan bahwa deby sering menjadi sasaran kemarahan Ibu karena stres akibat pekerjaan di kantor. Eva memaparkan sikap orang mama saat Deby meminta perhatian dari mamanya :

“Biasanya Deby menceritakan waktu bersama teman-temannya di sekolah sama mamnya, kadang juga tanya sama mamanya kapan jalan-jalan. Tapi sayangnya, mamanya itu sering bilang main sama mbak Eva aja ya.., atau kadang malah bilang Deby jangan ganggu mama ya... anak kecil kecil ini kan nggak tahu apa di ganggu atau tidak. sebenarnya kasihan juga sama Deby ini. Apalagi mama sama papanya juga nggak jarang nggak pulang ke rumah. Nggak tahu ngapaian. Emang mereka ini masih muda. Mamnya itu baru umur 24. Kalau papanya kira-kira 32 tahunan. Mamanya itu kalau sudah kelihatan cemberut, biasanya kalau Deby nggak mau dipanggil sama mamnya atau agak bandel, soalnya dia kan minta perhatian, itu sering dibentak, juga dimarahi kasihan kan.”

Pendidikan Deby yang dilakukan di rumah saat ini banyak dilakukan oleh Eva. Eva mengajarkan berhitung, walaupun baru mengenalan angka-angka an penjumlahan sederhana dan menghafal huruf-huruf. Jika ada perilaku yang terkesan bandel dari Deby, maka Eva lah yang memperingatkan Deby agar berbuat yang baik. Menurut Eva mengatakan bahwa ibunya terkesan sudah merasa cukup pendidikan dan belajar Deby dengan memasukkan Deby ke sekolah atau kelompok bermain dan belajar (*play group*).

Berdasarkan cerita dari pembantunya, Puji, menjelaskan bahwa mamanya Deby sebelum menikah sudah mengandung Deby. Sedangkan pernikahan Mary dan Deby berlangsung saat kandungan Mary telah berumur 4 bulan. Puji juga menjelaskan bahwa baik Mary maupun Kuswanto, sebelumnya berasal dari

keluarga kaya. Sehingga menurut Puji kedua orang tua Deby seakan-akan merasa bahwa mereka tidak ingin susah karena mengasuh dan merawat anak. Karena itu mereka hanya perlu menggaji orang untuk merawat anak mereka.

Akhir-akhir ini, Mary sedang dibuat pusing oleh gosip yang mengatakan bahwa suaminya, Kuswanto, telah memiliki wanita simpanan atau Wanita Idaman Lain (WIL). Menurut Puji, gosip tersebut terdengar oleh Mary sejak adanya seorang perempuan yang beberapa menelephone ke rumah mencari Kuswanto pada pagi dan malam hari. Karena gosip tersebut, Mary bahkan mengatakan kepada Kuswanto bahwa Deby bukanlah tanggungan Mary melainkan tanggungan Kuswanto. Kemarahan Deby dengan adanya gosip itu, membuat Mary kadang juga mengatakan bahwa ia tidak akan mengasuh dan merawat Deby. "Biar nanti Deby semuanya kamu yang urus, katanya kepada suaminya. Saya juga ingin keluar", kata Puji.

Hingga saat ini, setiap hari Eva lah yang mengurus semua kebutuhan Deby. Eva merasakan hubungan yang dekat secara dengan Deby. Ia menjelaskan bahwa sebenarnya ia ingin keluar bekerja dari majikannya saat ini karena gaji yang ia terima dirasa kurang dan tidak seimbang dengan apa yang ia kerjakan. Akan tetapi Eva tidak keluar karena ia merasa kasihan dengan Deby.

Eva juga merasa seakan-akan ia tidak ingin kehilangan Deby, anak perempuan yang telah ia rawat sehari-harinya. Sempat Eva mau berhenti bekerja pada majikannya saat ini, tapi Deby menayakan kepada Eva mau ke mana. Mendengar kata-kata Deby kepadanya itu, akhirnya eva merasa berat meninggalkan rumah. Eva mamaparkan pengalamannya;

“Saya sudah 1 tahun di sini, kadang-kadang saya jengkel juga sama mamanya itu mbak. Gimana enggak, gaji saya itu nggak sesuai dengan yang saya kerjakan. Palingga enggak yan saya dikasih 700 ribu satu bulan. Sekarag ini yang saya kerjakan sudah melebihi ukuran tugas baby sitter. Tapi saya itu cuma berat sama Deby. Saya sama Deby sudah kayak bukan orang lain. Wong dulu waktu saya mau keluar itu, Deby malah sering ngajak saya jalan-jalan terus malah bermain-main sama saya. Jadi gimana ya, perasaan kita kan nggak bisa. Tapi kalau terus-terusan begini, nanti saya sendiri yang kebebanan”.



BAB 4

ANALISIS TINDAK KEKERASAN IBU TERHADAP ANAKNYA

Berdasarkan temuan data yang telah diuraikan, berikut ini analisis terhadap temuan data. Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan data dengan menggunakan teori-teori untuk menggambarkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu terhadap anak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap hak-hak anak di kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya. Secara lebih spesifik analisis ini memaparkan, *pertama*, bentuk-bentuk tindakan kekerasan yang dialami oleh anak-anak di Kelurahan Mulyorejo dengan pelaku tindak kekerasan ialah orang tua yaitu ibu. *Kedua*, faktor-faktor pemicu terjadinya tindak kekerasan tersebut. *Ketiga*, karakteristik sosial ibu yang melakukan tindak kekerasan terhadap anaknya itu.

Dalam analisis data ini juga disertai dengan teori-teori yang telah ada guna mempertajam analisis sehingga dapat diketahui dan digambarkan secara mendalam dan interpretatif terhadap kasus-kasus tindak kekerasan ibu terhadap anak di kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya ini.

4.1. BENTUK-BENTUK TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK

Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh ibu di kelurahan Mulyorejo terjadi dalam berbagai bentuk. Tindak kekerasan yang dialami anak-anak ini

menyebabkan anak mengalami keterlambatan dan halangan-halangan untuk bertumbuh dan berkembang secara wajar sehingga. Tindakan keras ibu kepada anaknya ini juga merimbas pada terjadinya pelanggaran terhadap hak-hak anak. Tindak kekerasan yang dialami anak-anak di kelurahan Mulyorejo ini tidak selalu berupa tindakan brutal, sadis dan kejam atau menganiaya anak hingga meninggal dunia.

Tindak kekerasan yang dialami anak-anak mungkin saja hanya sebatas tindakan memaki, penelantaran, pengabaian, mengancam, mengeksploitasi atau tindakan lain yang mengakibatkan penderitaan psikologis, daripada menimbulkan bekas luka fisik, seperti luka memar, patah tulang atau menimbulkan kematian anak.

Secara garis besar, Terry E. Lawson membedakan empat macam *abuse*, yakni, *emotional abuse*, *psycal abuse* dan *sexual abuse*. Dibandingkan *emotional abuse*, tindak kekerasan fisik (*physical abuse*) yang dialami anak-anak biasanya lebih mudah diketahui. Nilai, norma dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat, tanpa sadar selalu menempatkan anak hanya sebagai obyek dari orang dewasa, dan bahkan banyak orang tua seolah-olah berhak melakukan hal apa pun kepada anak-anaknya, karena merekalah yang melahirkan, membesarkan dan membiayai anak-anak mereka. Seorang anak yang mencoba melawan arus, berani membantah apalagi melawan orang tua, selain dicap sebagai anak durhaka, tak jarang orang tua kemudian memperlakukan anak-anaknya secara kasar, memaki atau bahkan memukul dengan harapan anak-anak akan jera dan kembali ke sikapnya sebagai anak yang penurut.

4.1.1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang menyebabkan anak menderita secara fisik. Tindak kekerasan yang fisik yang dialami anak-anak di Kelurahan Mulyorejo ini terjadi dalam bentuk pemukulan dengan menggunakan benda keras yang dialami oleh Yuliati dan larangan makan oleh ibu kepada Rahma sehingga Rahma harus di larikan ke Rumah Sakit karena infeksi saluran makanan dan lambung.

Pemukulan merupakan tindak kekerasan yang mudah dikenali, karena tindak pemukulan tersebut tidak hanya tampak secara kasat mata, melainkan menyisakan atau meninggalkan bekas luka pada tubuh anak. Menurut Bagong Suyanto, terkategori sebagai kekerasan jenis ini adalah; menampar, menendang, memukul/ meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti; luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat.

Tindak kekerasan yang menimpa Yuliati dan Rahma ini menyebabkan mereka merasa kesakitan secara fisik. Yuliati tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan atau memberontak saat ibu memukulinya baik yang tidak menggunakan benda keras atau yang menggunakan benda keras. Sedangkan Rahma hanya pasrah dan mengikuti perintah orang tuanya serta tidak berani memberontak karena ia menganggap bahwa apa yang diperintahkan orang tuanya orang tuanya harus ia kerjakan.

Selain terjadi pada kedua anak ini, pemukulan juga kerap terjadi pada anak-anak yang lainnya pula, akan tetapi belum dapat dikategorikan sebagai tidak kekerasan terhadap anak karena tidak menimbulkan atau menyisakan bekas luka dan juga tidak menyebabkan anak hingga merasa kesakitan. Pemukulan yang terjadi pada Yuliati dan Rahma, menimbulkan bekas luka dan kesakitan yang dalam.

Tabel 11

Tindak Kekerasan Fisik

Nama	Bentuk Kekerasan Fisik	Akibat yang Dirasakan Anak	Sikap / Tindakan Anak
Yuliati (10 Thn.)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dipukul dengan Sapu Ijuk hingga Sapu Patah. 2. Dipukul dengan ikat pinggang . 3. Dipukul dengan benda-benda keras lainnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesakitan dan menjerit saat dipukul 2. Luka gores di kaki dan 3. Bekas memar di pinggang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak melawan 2. Pasrah terhadap tindakan dan perlakuan ibu 3. Kadang melaporkan kepada Ayah agar memperoleh pembelaan
Rahma (11 Thn.)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disekap dalam kamar 2. Tidak Boleh makan hingga 2 hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Infeksi Saluran Pencernaan dan lambung 2. Ketakutan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melarikan diri 2. Pasrah 3. Mengadukan kepala tetangga

Pada kasus pemukulan Yuliati, tampak seakan-akan ibu memiliki kekuasaan yang penuh terhadap anak. Meskipun Yuliati menjerit dan meminta ampun kepada ibu agar ibunya menghentikan pemukulan yang dilakukan kepadanya akan tetapi sang Ibu tampaknya tidak menghiraukan dan mengabaikan apa yang diteriakkan atau diucapkan oleh anaknya itu. Yuliati, anak perempuan berusia 10 tahun anak kedua dari empat bersaudara, mengalami beberapa kali tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibunya. Ia pernah dipukul dengan benda-benda keras, seperti sapu ijuk, ikat pinggang dan sapu lidi yang biasa dipakai untuk menyapu halaman rumah. Hingga saat ini masih tampak bekas pukulan benda-benda keras tersebut di tubuh Yuliati.

Pada peristiwa yang diceritakan oleh Yuliati, "Tiba-tiba ibu ambil sapu dipukulkan ke saya tiga kali. Rasanya sakit sekali. Saya bilang ampun sama ibu, tapi ibu nggak mau berhenti. Sapunya itu sampe patah mbak". Pemukulan dengan sapu hingga sapu yang dipakai ibu memukul tersebut patah ini, bukan hanya merupakan satu-satunya kasus pemukulan oleh ibu yang dialami oleh Yuliati. Pemukulan dengan menggunakan ikat pinggang juga merupakan tindak oleh kekerasan ibu yang dialaminya hingga tidak dapat ia lupakan begitu saja. Pada kisahnya yang menyatakan bahwa ia pernah dipukul dengan menggunakan ikat pinggang menunjukkan bahwa ia kecewa dan trauma terhadap tindakan ibunya itu. Yuliati dipukul ibunya dengan menggunakan ikat pinggang.

Kesakitan yang dialami oleh Yuliati terkenang dalam ingatannya hingga saat ini. Selain karena rasa sakit yang pernah dirasakannya saat dipukul, ia juga selalu teringat karena pukulan-pukulan yang dilakukan oleh ibunya tersebut

membekas di bagian-bagian tubuh Yuliaty, yaitu dibagian kaki dan pinggang. Terhadap pemukulan atau tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh ibu, Yuliaty tidak memiliki kemampuan melawan, ketakutan akan ancaman hukuman yang lebih parah menyebabkan Yuliaty hanya bersikap pasrah dan kadang melaporkan apa yang dilakukan ibu kepadanya itu kepada ayahnya dengan harapan agar mendapat pembelaan dari sang ayah.

Pada kasus tindak kekerasan yang menimpa Rahma yang bertubuh kecil dan kurus, hingga saat ini merasa ketakutan dan trauma dengan tindakan ibunya yang pernah memukulnya dan yang menurutnya paling parah adalah saat ia pernah dilarang makan hingga dua hari. Larangan makan tersebut memang tidak secara langsung menyentuh tubuh Rahma dengan menggunakan tangan dan benda-benda keras untuk memukulnya secara fisik. Akan tetapi larangan makan tersebut menyebabkan tubuhnya lemas dan tidak berdaya sebagai akibat infeksi lambung dan saluran makanan yang dialaminya.

Dengan kondisi yang dialaminya itu, anak seusia Rahma ini tidak sanggup menjerit, ia hanya menangis dan merasakan kesakitan. Tindakan ibu melarang Rahma makan dan berbagai tindak kekerasan lain yang pernah dialami oleh Rahma ini merupakan tindak kekerasan fisik yang nyata dan membekas tidak hanya pada tubuhnya tapi juga pikiran dan hatinya yang merasa kecewa bahkan dendam kepada ibunya. Kekerasan fisik bukanlah satu-satunya bentuk kekerasan yang dialami oleh Rahma. Ia juga mengalami kekerasan lain yaitu kekerasan mental yang akan dijelaskan pula pada analisis berikutnya.

Tindak kekerasan fisik yang dialami oleh anak-anak ini, lebih parah lagi karena anggapan bahwa tindak kekerasan fisik atau pemukulan dan sebagainya dianggap akan sembuh dengan sendirinya seiring dengan kemampuan tubuh dan sel-sel manusia yang dapat memperbaiki dirinya sendiri. Kekerasan fisik dianggap dapat terobati dengan sendirinya. Akan tetapi, benarkah demikian halnya jika ternyata kekerasan fisik tidak hanya menyakitkan secara fisik bagi anak, akan tetapi juga meninggalkan bekas luka.

Bekas luka tersebut nampak terus dan tidak dapat disembuhkan karena sudah tergolong amat parah. Bagi anak-anak, saat ini bekas luka tersebut mungkin saja tidak terlalu mereka pikirkan, akan tetapi jika mereka dewasa kelak bekas luka tersebut tentu akan membuat mereka berusaha menutupinya dan mencaai jalan agar bekas luka tersebut dapat dihilangkan. Anak yang tumbuh menjadi remaja dan dewasa kelak ini, dengan bekas luka tersebut akan mengganggu dan memengaruhi penampilannya. Ia merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri karena adanya goresan-goresan luka pada tubuhnya.

Kekerasan fisik pada gilirannya bukan hanya menyebabkan kesakitan yang dirasakan oleh anak pada saat terjadinya kekerasan fisik tersebut, melainkan juga mengaibkan bekas luka yang membuat anak merasa bahwa dirinya atau badannya mengalami kecacatan fisik akibat perlakuan ibu kepadanya. Mungkin saja bekas luka tersebut tidak sekadar tampak mata saja. Bekas luka juga tersimpan di dalam tubuh atau pada tidak berfungsinya salah satu atau beberapa jaringan sel-sel tubuh yang hanya dapat tampak jika dilakukan pemeriksaan secara medis.

4.1.2. Kekerasan Psikis

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan, terdapat kasus yang menunjukkan terjadinya kekerasan psikis yang dilakukan oleh ibu terhadap anak. Kekerasan jenis ini tidak begitu mudah untuk dikenali. Akibat yang dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunnya harga diri serta martabat korban.

Kekerasan psikis ini tidak menimbulkan kesakitan secara langsung pada anak-anak. Kekerasan jenis ini bagi anak merasa menderita secara batin dan terhambatnya perkembangan mental anak. Kekerasan jenis ini, pada dasarnya menimpa seluruh informan, akan tetapi yang menonjol terjadi pada kasus yang dialami oleh Iful dan Deby.

Meskipun bentuk kekerasan yang dialami oleh Iful dan Deby masing-masing berbeda, keduanya merasa bahwa orang tua atau ibu mereka telah membuat mereka merasa sadar atau tidak sadar hidup berada di bawah tekanan mental atau psikis atas perlakuan ibunya. Pada kekerasan jenis ini, anak berada pada posisi sub ordinat dalam keluarga. Ia tidak memiliki posisi yang kuat untuk bersuara. Berbagai bentakan dan kutukan yang dilontarkan sang Ibu kepada Iful, tidak mampu dijawab dan justru dirasa sebagai doa ibu yang menyesatkan bagi anak. Posisi yang amat dominan untuk menentukan perkembangan anak mengakibatkan anak kerap merasa minder, malu dengan orang lain dan cenderung merasa rendah diri saat berinteraksi dengan orang lain. Di saat yang sama tidak terbangun komunikasi yang harmonis antara ibu dengan anak.

Kondisi ini mempertajam ketimpangan dalam hubungan ibu dengan anak. di mana anak mengharapkan kasih sayang dan perhatian dari ibu, namun ternyata ibu justru menjadi sosok yang menakutkan bagi mereka. Ibu juga di rasa sangat jauh keberadaan dari diri mereka.

Wujud kongkrit kekerasan atau pelanggaran jenis ini adalah : penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga dan lemah dalam membuat keputusan (*decision making*).

Tabel 12
Tindak Kekerasan Psikis

Nama	Bentuk Kekerasan Psikis	Akibat yang Dirasakan Anak	Sikap / Tindakan Anak
Iful (10 Thn.)	1. Sering Dikutuk sebagai anak 'ndableg', tidak berguna 2. Dikutuk hidupnya tidak akan bahagia dan celaka. 3. Dikatakan sebagai anak bodoh	1. Minder dengan lingkungannya 2. Kurang percaya diri	1. Tidak melawan 2. Pasrah terhadap tindakan dan perlakuan ibu

Deby (4 Thn.)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memperoleh kasih sayang 2. Tidak ada komunikasi dan perhatian yang cukup 3. Ibu tidak mengurus atau menelantarkan pendidikan anak 4. Ibu lebih mementingkan diri sendiri dari pada anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. lebih dekat dengan pembantu dan babysitter 2. Takut dengan mama 3. Rewel 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak tahu 2. Banyak meminta perhatian dari Baby sitter dan pembantu
------------------	---	---	--

Seperti yang telah diungkapkan oleh Iful akan tindakan ibu kepadanya :

“Sampai sekarang ibu sering mengatai saya. Apalagi kalau sudah bertengar sama bapak, setelah itu pasti arahnya ke saya. Maslaah sedikit gitu suka diundat-undat (mengingat-ingat dan mengutarakan tuntutan atau mengulangi kembali masalah dulu-dulu yang sudah selesai). Kalau saya menjelaskan sedikit aja ibu sauh bilang anak durhaka, mene-mene uripmu soro (besok-besok hidupmu sengsara), besok-besok kalau kamu susah jangan panggil-panggil saya dan dan macama-macam lainnya lagi”.

Doa ibu ini sangat menyedihkan terhadap keadaan Iful, sebagai anak yang cukup cerdas, semestinya ibu daat memotivasi Iful agar ia semakin berkembang. Ibu juga seharusnya dapat menunjang pendidikan anaknya yang saat ini telah duduk si bangku sekolah menengah. Ego ibu trenyata telah menundukkan Iful pada suatu kondisi di mana Iful tidak dapat menampilkan kreatifitsnya di dalam

rumah yang sebaiknya merupakan tempat yang aman bagi Iful untuk belajar dan bukan tempat yang menekan mentalnya untuk berkembang. Karena itu, lontara, cacian dan kutukan yang telah dilontarkan ibu kepadanya merupakan jenis tindak kekerasan psikis.

Pada kasus yang menimpa Deby, menunjukkan terjadinya kekerasan psikis. Anak yang masih balita ini, tidak memiliki pengetahuan akan peran ibu yang seharusnya. Ia bahkan juga tidak memiliki saluran untuk menjalin komunikasi dengan ibunya. Dalam struktur keluarga Deby, yang di dalamnya terdapat seseorang atau beberapa pembantu rumah tangga, orang tua atau ibunya tidak dapat berperan sebagai ibu karena ibu tidak mampu mengasuh, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Deby adalah korban dari struktur keluarga ini. Ia justru lebih dekat dengan babysitter atau pembantu rumah tangga. Dengan demikian, maka kekerasan ibu yang dialami oleh Deby penelantaran anak termasuk pendidikan orang tua kepada anak dan tidak adanya perhatian serta kasih sayang yang cukup dari ibu kepada anak.

4.1.3. Kekerasan Ekonomi

Kasus yang menimpa Kamim dan Koma, merupakan jenis kekerasan ekonomi. Perintah mengemis dan meminta-minta di perempatan jalan kepada Kamim dan Koma menimbulkan akibat yang kompleks.

Tabel 16

Tindak Kekerasan Ekonomi

Nama	Bentuk Kekerasan Ekonomi	Akibat yang Dirasakan Anak	Sikap / Tindakan Anak
Kamim (6 Thn.) & Koma (4 Thn.)	1. Dipaksa memintaminta / mengemis 2. Ditarget pemasukan / hasil mengemis 3. Tidak diperhatikan keselamatannya 4. Menggunakan kekerasan sebagai ancaman jika tidak mau mengemis	1. Pernah mengalami kecelakaan di jalan 2. Tidak memiliki kesempatan untuk bermain dan belajar 3. Minder dan rendah diri 4. Tidak memperoleh kasih sayang.	1. Tidak melawan 2. Menurut atau pasrah terhadap tindakan dan perlakuan ibu

Kamim dijadikan sebagai komoditi yang dapat memberikan pemasukan uang bagi ibu. Anak dipaksa memberikan kontribusi ekonomi kepada keluarga. Perintah orang tua yang mengharuskan Kamim dan Koma memintaminta di jalan, merupakan tindakan komersialisasi anak. Diperhitungkan oleh orang tua sejauh ia memiliki peluang untuk mendatangkan uang dan keuntungan secara ekonomi bagi orang tua. Alasan yang mengatakan bahwa orangtua adalah yang memberi mereka makan, bukanlah berarti bahwa orang tua atau ibu berhak dengan semauanya

sendiri memerintahkan anak untuk mengganti pemberian makan, tempat tinggal atau pakaian kepada anak dengan cara anak harus mengemis dan meminta-minta di jalan yang riskan terjadi kecelakaan bagi anak-anak seusia Kamim dan Koma. Ibu pada kasus Kamim dan Koma ini tidak memberikan perawatan. Ibu justru memasukkan anak ke dalam dunia komersialisasi di mana anak tidak dapat berkembang dan tumbuh.

Dengan pemaksaan agar anak memberikan kontribusi ekonomi ini, semakin parah anak juga kehilangan waktunya untuk belajar. Anak tidak memperoleh pendidikan di dalam sekolah atau setidaknya orang tua mereka untuk berkembang. Kamim dan Koma, keduanya saat ini terjebak dalam kondisi keluarga khususnya orang tua yang tidak mempedulikan nasib mereka kelak. Pada usia mereka saat ini yang masih kecil, mungkin saja belum dapat mereka rasakan secara langsung akibat kehilangan waktu untuk belajar itu. Akan tetapi jika diperkirakan untuk beberapa tahun mendatang, maka ia sangat mungkin justru akan melawan terhadap perintah orang ibunya itu. Pada saat ini, Kamim dan Koma sudah memiliki kesadaran untuk bersekolah meskipun hanya sebatas harapan orang tua mereka dapat menyekolahkan mereka. Mereka merasa iri dan minder saat mereka melihat anak-anak usia mereka dapat, mengenakan seragam sekolah, sementara Kamim dan Koma hanya dapat menyaksikannya saja.

Pada kasus ini, Kamim dan Koma juga tidak diperhatikan keselamatannya saat berada di jalan. Paksaan orang tua kepada mereka ternyata mengesampingkan keselamatan sehingga Koma sempat harus masuk rumah sakit untuk perawatan darurat akibat ditabrak mobil saat mengemis di perempatan jalan. Keinginan orang

tua untuk memperoleh keuntungan dari anaknya, semakin parah sebagai kekerasan ekonomi ditambah dengan biaya perawatan dokter dan obat untuk mnyembuhkan luka Koma ternyata dipakai sendiri dan disimpan oleh ibunya. Luka Koma yang dibiarkan itu akhirnya kini membekas dan tidak sulit dikembalikan seperti semula. Kekerasan ekonomi ynag dilakukan oleh ibu kepada Kamim dan Koma ini, sesungguhnya merupakan kekerasan yang menimbulkan terjadinya pula kekerasan-kekerasan lainnya yang menyebabkan anak tidak hanya menderita secara fisik dan psikis.

Kamim dan Koma juga kehilangan waktunya serta terlanggar hak-haknya sebagai anak untuk berkembang, bermain, belajar dan memperoleh kasih sayang dari orang tua yaitu dari ibunya. Meskipun sang ibu mengatakan bahwa ia adalah ibu dari Kamim dan Koma yang mendidik dan bertanggung jawab terhadap anaknya, akan tetapi pada tindakannya, sang ibu justru melanggar hak-hak anak dan tidak menyelenggarakan hak-hak anaknya serta mengakibatkan anak mengalami penderitaan fisik dan psikis.

Menurut Anita Lie memaparkan bahwa nilai, norma dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat, tanpa sadar selalu menempatkan anak hanya sebagai obyek dari orang dewasa, dan bahkan banyak oang tua seolah-olah berhak melakukan hal apa pun kepada anak-anaknya, karena merekalah yang melahirkan, membesarkan dan membiayai anak-anak mereka. Seorang anak yang mencoba melawan arus, berani membantah apalagi melawan orang tua, selain dicap sebagai anak durhaka, tak jarang orang tua kemudian memperlakukan anak-anaknya

secara kasar, memaki atau bahkan memukul dengan harapan anak-anak akan jera dan kembali ke sikapnya sebagai anak yang penurut.

4.2. PEMICU TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK

Kasus-kasus tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu terhadap anak di Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya ini terjadi dengan diawali suatu hal yang menjadi faktor pemicu terjadinya tindak kekerasan ibu terhadap anak tersebut. Faktor-faktor pemicu tersebut sekilas tampak berbeda satu dengan yang lainnya. Namun secara garis besar terdapat kesamaan atau keserupaan faktor-faktor pemicu terjadinya tindak kekerasan tersebut.

Secara garis besar, Suminar, D.R.¹ mengemukakan bahwa sebenarnya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak kekerasan pada anak dalam keluarga adalah:

1. *Impulsivity*, bahwa tindak kekerasan yang dimunculkan sering kali terjadi karena spontanitas seseorang untuk memukul karena tidak dimilikinya kematangan dalam kepribadiannya.
2. *Incompetency*, bahwa sebenarnya banyak orangtua yang tidak mampu menjadi orang tua yang baik, sehingga hukuman dengan pemukulan dianggap sebagai alat untuk mengontrol anak.
3. *Disturbance*, bahwa gangguan fisik dan psikologis mewarnai dalam proses terjadinya tindak kekerasan terhadap anak.

¹ Suminar, *Jurnal Hakiki*, Februari 2000

4. *Modeling*; bahwa pola-pola hukuman fisik yang telah diterapkan pada keluarga seringkali terjadi karena peniruan-peniruan terhadap model yang terjadi dalam keluarga orang tuanya terdahulu.
5. *Characteristic of child*; bahwa pada kasus tindak kekerasan terhadap anak sering terjadi pada anak-anak yang secara fisik dan psikis mengalami hambatan.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang memicu terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu terhadap anak yang terjadi di Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya;

1. Anggapan yang menyatakan bahwa Ibu merasa dirinya benar dan telah memberitahukan suatu perintah kepada anak tentang apa yang harus dikerjakan. Akan tetapi perintah orang tua tersebut tidak mampu dijalankan anak karena anak merasa kekuatan sehingga ia justru tidak dapat mengingat dengan baik apa yang telah diucapkan oleh ibu. Kekurang siapan dan kematangan ibu dalam mendidik anak, menyebabkan sang ibu memandang bahwa kekerasan adalah cara yang efektif untuk membuat anak menurut dan patuh serta dapat mengingat setiap apa yang diutarakan ibu, sehingga akibatnya anak menjadi pihak yang dipersalahkan dan patut mendapat hukuman atau sanksi keras dari ibu. Kekerasan ibu ini dilakukan Faktor ini pemicu ini terjadi pada kasus kekerasan yang dilakukan oleh ibu yang menimpa Yuliati, di mana ia senantiasa merasa ketakutan ketika menjalankan apa yang diperintahkan ibu kepadanya. Ia tidak hanya takut keliru. Tindakan

hukuman dengan kekerasan yang spontan menyebabkan Yuliaty juga trauma dengan tindakan pemberian hukuman ibu kepadanya.

2. Pandangan bahwa anak yang dibesarkan dan diberi makanan oleh ibu, berarti anak juga harus mengganti apa yang telah diberikan kepada ibu secara ekonomi. Anak tidak hanya sebatas dipahami sebagai keturunan yang telah dilahirkan oleh ibu. Lebih jauh, dilahirkan untuk memberikan kontribusi kepada ibu, yang dalam hal ini adalah kontribusi ekonomi. Karenanya, menjadi perhatian tersebut menjadi faktor pemicu terjadinya tindak kekerasan ibu kepada anak pada kasus Kamim dan Koma. Anak ditarget untuk menghasilkan uang dan jika ia tidak memperoleh sesuai dengan target maka sang anak harus terhadapan dengan ancaman dan hukuman ibu kepadanya. Kondisi ekonomi yang melilit keluarga, dan ditambah dengan suami yang jarang kdatang ke tempat tinggal mereka semakin membuat ibu mamaksa ank untuk berupaya agar dapat emeroleh uang. Sedangkan sang ibu sendiri hanya menunggu di lokasi di mana anak-anaknya yaitu Kamim dan Koma mengemis dan mengharapkan ibe dari setiap orang yang lewat di perempatan tersebut.
3. Kemarahan kepada suami dan tidak mampuan seorang perempuan atau ibu berhadapan dengan suaminya, pada gilirannya melampiaskan kemarahan kepada anak. pada kasus kekerasan yang dialami oleh Iful, menunjukkan bahwa yang menjadi faktor pemicunya adalah kemarahan dan pertengkaran orang tua. Anak dianggap sebagai hasil hubungan yang tidak diinginkan atau tidak sesuai engan harapan ibu. Karena itu sang anak dikutuk dan dicaci-maki

kehadirannya. Ini tentu mengorbankan anak hanya untuk kepuasan ibu tanpa memperhatikan perkembangan anak berikutnya.

4. Ketidaksiapan orang tua mengandung seorang anak, akhirnya menjadikan Deby tidak memperoleh perhatian yang cukup dari orang tua. Kekerasan yang menimpa Deby dipicu oleh rasa enggan untuk merawat dan memperhatikan anak karena kelahiran pada awalnya berada di luar pernikahan. Sang ibu menganggap bahwa kewajibannya telah selesai saat anak telah diasuh atau dirawat oleh seorang babysitter dan pembantu rumah tangga yang mengurus berbagai kebutuhan Deby. Kekerasan yang terjadi merupakan kekerasan psikis, karena itu, kekerasan ini faktor pemicunya tidak nampak jelas akan tetapi terlihat pada proses perkembangan dan pertumbuhan Deby yang kurang kasih sayang dan perhatian serta pendidikan dari seorang ibu.

4.3. KARAKTERISTIK SOSIAL IBU PELAKU TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya di Kelurahan Mulyorejo Kecamatan Mulyorejo, Surabaya ini terjadi dengan ciri karakteristik khusus yang dimiliki oleh ibu pelaku tindak kekerasan tersebut. Menurut Lestari Basoeki ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang anak itu mengalami tindak kekerasan, yaitu; (1) orang tua yang dulu dibesarkan dengan kekerasan, cenderung meneruskan pendidikan tersebut ke anak-anaknya, (2) kehidupan yang penuh tekanan dan stres, seperti kemiskinan, sering berkaitan dengan tingkah laku agresif dan menyebabkan terjadi penganiayaan fisik terhadap anak, (3) isolasi

sosial, tidak adanya dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar, tekanan sosial akibat krisis ekonomi, tidak bekerja dan masalah perumahan akan meningkatkan kerentanan keluarga yang akhirnya akan terjadi penganiayaan dan penelantaran anak.

Sementara Daro menjelaskan bahwa salah satu karakteristik orang tua dalam rumah tangga yang memiliki resiko tinggi terhadap terjadinya tindak kekerasan, -selain karena karakter kondisi atau faktor anak itu sendiri-, ialah adanya faktor pendorong lain, kelahiran anak, kehilangan pekerjaan, perceraian, kematian anggota keluarga, masalah kesehatan, kehilangan rumah dan beban hutang, serta faktor sosial budaya yaitu budaya kemiskinan, ada toleransi terhadap hukum fisik *stereotype* seksual sewaktu anak-anak, pengasingan masyarakat peran media massa yang terlalu besar, masyarakat terlalu berpegang pada hak individu dan kebebasan keluarga.

Pada kasus-kasus yang terjadi pada kelima anak di Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya ini, ibu yang melakukan tindak kekerasan terhadap anaknya memiliki karakteristik antara lain :

1. Ibu dari Yuliati

dalam pernyataan Yuliati yang mengisahkan pengalamannya sewaktu meminta uang saku sekolah :

“Pas waktu itu saya cuma minta uang seribu sama ibu, tapi saya nggak dikasih. Ibu malah marah. Saya sudah bilang sama ibu, saya haus soalnya sekolahnya agak panas, teman-teman saya juga biasanya beli minum sama jajan di sekolah. Harganya es disekolahan 300, jajannya 300-an Tapi ibu bilang kalo haus atau lapar pulang saja minum di rumah atau makan masakan ibu. Nggak usah beli di sekolah. Habis-habiskan uang !”.

Ditambah dengan kata-kata ibunya yang menyatakan, “cari uang itu susah, nggak tinggal metik. Bapakmu itu nggak ngasih uang ke saya”, menunjukkan bahwa kondisi ibu dari Yuliati ini sedang menghadapi kesulitan ekonomi. Sedangkan ayahnya yang hanya sebagai buruh pabeik dengan gaji yang minim kurang untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Meskipun terdapat pembelaan dari ayah akan tetapi kesulitan ekonomi lebih kuat mempengaruhi ibu dari Yuliati ini untuk melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Ibu ini cenderung melampiaskan kemarahan kepada anaknya. Ia tidak memiliki kemampuan yang cukup serta tidak mampu untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Meskipun ayahnya telah berusaha akan tetapi ibu dari Yuliati ini masih selalu menganggap menganggap kurang. Ada kecenderungan yang menunjukkan bahwa ibu Yuliati telah mengalami stress dengan keadaan rumah tangganya. Dalam hubungannya dengan tetangganya pun ia tidak begitu akrab dan relatif menutup diri. Karena itu, saat terjadi peristiwa pemukulan terhadap Yuliati, tetangga tidak cukup berani untuk menolong Yuliati yang kesakitan.

2. Ibu dari Kamim dan Koma

Ibu dari Kamim dan Koma, adalah orang urban yang datang dari Madura ke Surabaya. Keluarga ini datang dengan harapan mencari pekerjaan di Surabaya. Tetapi sesaknya dan menyempitnya peluang kerja di Surabaya menyebabkan sang Ibu memaksa kedua anaknya untuk mencari uang dengan jalan mengemis dan meminta-minta di perempatan jalan. Sementara hubungan dan komunikasi dengan suaminya terputus karena jarak yang memisahkan mereka. Sang ibu sendiri tidak

memiliki tingkat pendidikan yang cukup yang memberikan kesadaran baginya agar dapat mendidik dan berusaha bagi anak-anaknya dengan tepat. Ibu dari kedua ini, merasa tidak memiliki kesalahan saat ia memaksa anaknya untuk mengemis. Hal ini semakin diperkuat dengan kasus kecelakaan di jalan yang menimpa Koma. ia Justru membiarkan anaknya tidak sembuh dan tidak dibelikan obat meskipun uang santunan pengobatan dari orang yang menabrak Koma telah diberikan.

Ini menunjukkan bahwa Ibu dari kedua anak ini memiliki sifat keserakahan yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak memperhatikan keselamatan, kesehatan dan pendidikan anak-anaknya. Lingkungan keluarga yang juga menganut norma dan nilai bahwa anak harus menurut, mematuhi dan memberikan kontribusi kepada keluarga secara ekonomi memperparah keadaan dan semakin mendorong sang ibu untuk memaksa anaknya untuk mengemis dan meminta uang serta lebih parah ia tidak memperhatikan masa depan anaknya.

3. Ibu dari Rahma

Ibu dari rahma merupakan ibu yang tergolong tidak berhasil dalam membina rumah tangganya. Ia telah bercerai sejak Rahma masih bayi. Perceraian ini menyebabkan sang ibu dapat berperan ganda, yakni sebagai ibu dan juga sebagai ayah. Akan tetapi ibu dari Rahma ini tidak memiliki kemampuan tersebut. Perceraian menjadikannya merasa kesal dan marah kepada suami yang telah menceraikannya itu. Sedangkan Ibu dari rahma ini juga tidak memiliki pemasukan yang baik dan rutin untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Hidup bersama orang tua–nenek Rahma, mungkin saja mempermudah keadaannya menghadapi problematika kehidupan sebagai orang tua tunggal yang membesarkan anaknya itu, setidaknya ada seseorang lagi yang menunjang ia menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah. Akan tetapi kekerasan yang dilakukannya kepada anaknya itu merupakan pelanggaran terhadap anak. Sehingga ibu dari Rahma ini selain melanggar hak-hak anak sebagai individu yang berusaha bertahan, ibu dari Yuliati ini tidak siap untuk membesarkan anaknya sendiri tanpa kehadiran seorang suami. Dengan kondisi yang dihadapinya itu, ibu dari Rahma ini menganggap anaknya sebagai individu yang harus senantiasa patuh kepadanya meskipun ia memerintah anak dengan cara yang keras. Karena perintahnya itu adalah bagian dari cara untuk mengatasi problem-problem hidup yang dihadapi.

4. Ibu dari Iful

ibu dari Iful adalah wanita yang dahulunya pada saat pernikahan dijodohkan. Ia merasa bahwa Iful adalah anak yang tiak diharanya. Kemarahan kepada suami karena merasa ia dahulu tidak suka kepada suaminya itu dan menganggap bahwa suaminya dahulu menggunakan guna-guna untuk menikahnya menyebabkan ia tidak mengharapkan keadaan seperti saat ini. Ia mengaangap bahwa Iful adalh hasil dari hubungan yang tidak ia harapkan.

5. Ibu dari Deby

Berdasarkan cerita dari pembantunya, Puji, yang menjelaskan bahwa mamanya Deby sebelum menikah sudah mengandung Deby. Sedangkan pernikahan Mary dan Deby berlangsung saat kandungan Mary telah berumur 4 bulan. Menunjukkan bahwa Deby adalah anak yang terlahir dari hubungan yang telah terselenggara di luar nikah. Kehamilan di luar nikah setelah usia kandungan mencapai 4 bulan menunjukkan bahwa sang ibu merasa kecewa dengan awal kehidupan rumah tangganya.

Bagi ibu dari Deby ini, pekerjaannya telah menyibukkannya. Ia juga tidak terlalu memperhatikan anaknya. Sedangkan hubungannya dengan suaminya yang saat ini diterpa gosip perselingkuhan semakin membuat ia tidak memiliki konsentrasi dan stres. Kondisi inilah yang memaksa mama dari Deby ini tidak memperhatikan dan kurang memberikan kasih sayangnya kepada anaknya. Akan tetapi tindakan yang dilakukan oleh mama dari Deby ini ternyata menyebabkan Deby menjadi terantar dan berkembang tanpa asuhan dan kasih sayang yang cukup dari orang tua khususnya dari ibu.

BAB 5

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Kekerasan terhadap anak merupakan fenomena yang masih dapat dijumpai diberbagai tempat. Kekerasan yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya yang terjadi di Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya ini merupakan sebagian dan cerminan akan tindak kekerasan ibu terhadap anak yang terjadi dalam kehidupan di perkotaan seperti Surabaya ini.

Berdasarkan analisis terhadap temuan-temuan data, maka dapat diambil kesimpulan tentang tindak kekerasan ibu terhadap anak di Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya, antara lain :

- I. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu kepada anak terjadi dalam beberapa jenis , yakni
 - a. Kekerasan Fisik, yakni tindakan memukul oleh orang tua kepada anaknya dengan menggunakan benda-benda keras dan yang tidak menggunakan benda keras yang menyebabkan anak mengalami cacat dan luka yang membekas di tubuhnya.
 - b. Kekerasan Ekonomi, yakni tindakan kekerasan yang dilakukan oleh ibu dengan memaksa anak untuk mencari uang dengan cara mengemis atau meminta-minta di perempatan jalan yang rawan terjadi kecelakaan dan

menyebabkan anak kehilangan berbagai kesempatan dan waktu untuk tumbuh dan berkembang secara wajar.

- c. Kekerasan Psikis, terjadi dalam bentuk ucapan-ucapan yang menekan anak secara mental; seperti kutukan, caci maki dan kata-kata kasar menyebabkan anak terhambat perkembangan mentalnya, merasa minder dalam pergaulan serta tidak memperoleh kasih sayang yang cukup dari ibu atau orang tua. Tindak kekerasan psikis ini juga terjadi dalam bentuk penelantaran anak dari tanggung jawab orang tua untuk merawat dan mengasuh anaknya.

2. Tindak kekerasan terhadap anak dipicu oleh beberapa faktor, antara lain :

- a. Anggapan bahwa orang tua adalah selalu berada di pihak yang benar, sedangkan anak selalu harus diajarkan untuk patuh kepada kebenaran orang tua tersebut. Jika terdapat kesalahan maka penyebabnya adalah anak yang tidak mau mendengarkan perintah orang tua, sehingga anak patut dihukum dengan pukulan dan berbagai bentuk hukuman lainnya agar anak menjadi jera dan patuh pada anggapan kebenaran orang tua atau ibu..
- b. Orang tua yang mewajibkan agar anak memberikan kontribusi ekonomi kepada orang tua atau ibu, karena ibulah yang melahirkan dan membesarkan serta memberi makan kepada anaknya. Dengan anggapan ini anak dipaksa untuk mencari uang meskipun anak harus kehilangan kesempatan untuk bermain dan belajar serta terlanggar hak-haknya.
- c. Tindak kekerasan kepada ibu terhadap anak juga dipicu oleh kemarahan kepada suami dan anak adalah sasaran yang terdekat serta paling mudah

untuk dijadikan pelampiasan kemarahan akibat pertengkaran dengan suami. Anak dianggap sebagai produk dari hubungan yang tidak diinginkan sehingga anak dianggap juga termasuk sebagai bagian dari hubungan yang tidak diinginkan itu.

- d. Kehamilan diluar nikah. Kekerasan anak khususnya yang tidak diperhatikan dan tidak memperoleh kasih sayang serta perhatian dari ibunya karena sebelumnya ibu telah mengandung anak tersebut sebelum menikah dengan ayahnya. Kondisi ini merupakan pemicu terjadinya tindak kekerasan terhadap anak dalam bentuk penelantaran anak.
3. Ibu yang melakukan tindak kekerasan terhadap anaknya di Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo memiliki karakteristik sosial; antara lain :
- a. Berada dalam kondisi kesulitan ekonomi dan kemiskinan. Anak menjadi pelampiasan dari stres orang tua atau ibu, dan lebih jauh anak dipaksa untuk memberikan kontribusi ekonomi kepada keluarga.
 - b. Sang ibu memiliki kecenderungan sifat dan perilaku yang serakah terhadap anaknya, sehingga ia memaksa anak untuk mencari uang dan memberikan uang tersebut kepada ibunya.
 - c. Kemarahan masa lalu, bahwa ibu memiliki kekecewaan dalam memilih suami atau setidaknya kecewa dengan pernikahan yang bermula dari dijodohkan, sehingga menimbulkan berbagai cap yang negatif terhadap suami dan anak.
 - d. Ibu bekerja di luar rumah mengakibatkan ia tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada anaknya.

- e. Kehamilan dini sebelum menikah menjadikan ibu juga merasa kurang bertanggung jawab terhadap kehadiran anak, sehingga ia secara sengaja atau tidak sengaja menelantarkan anak dan mengesampingkan kasih sayang serta perhatian ibu kepada anak

5.2. SARAN

dengan penelitian ini di sarankan :

1. Kepada pemerintah agar senantiasa melakukan penyuluhan atau berbagai program lainnya yang dapat mengembangkan perlindungan dan penyelenggaraan terhadap hak-hak anak, khususnya yang menyangkut adanya tindak kekerasan terhadap anak. Pemerintah juga disarankan agar dapat dengan segera mengentaskan bangsa Indonesia dari krisis ekonomi karena dengan krisis tersebut menyebabkan kemiskinan dan secara individu meningkatkan stres pada berbagai lapisan masyarakat. Sehingga akibatnya anak semakin rawan terlanggar hak-haknya.
2. Kepada para Ibu, disarankan untuk semakin meningkatkan kesadaran anak arti penting penyelenggaraan dan perlindungan hak-hak anak bagi masa depan anak serta generasi bangsa. Para ibu juga dianjurkan agar meningkatkan perhatian dan kasih sayang yang terwujud dengan pendidikan yang memadai bagi anak, kesempatan belajar dan bermain bagi anak dan lain sebagainya yang penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

3. Bagi Ilmu sosial, disarankan agar dapat meningkatkan studi-studi terhadap tindak kekerasan terhadap anak yang hingga saat ini masih terjadi di berbagai tempat. Dengan demikian ilmu pengetahuan sosial dapat semakin berperan aktif dalam kehidupan masyarakat secara langsung khususnya dalam perlindungan hak-hak anak terkait dengan adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga terhadap anak.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Mulandar, Surya (ed.), *Dehumanisasi Anak Marginal, Berbagai Pengalaman pemberdayaan, Bandung, AKATIGA - Gugus Analisis, 1996*

Hariadi, Sri Sanituti & Bagong Suyanto, *Anak-anak Yang Dilanggar Haknya : Potret Sosial Anak Rawan di Indonesia Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus, Kerjasama Pusat Kajian Anak Fifiip Unair, LPA Jatim, dan Unicef.*

Reid St. dalam Sularto, St., "Seandainya Aku Bukan Anakmu", Jakarta, Kompas Bekerja sama dengan World Vision Indonesia, 2000

Suyanto, Bagong & Sri Sanituti Hariadi, *Krisis & Child Abuse, Surabaya, Airlangga University Press, 2002*

Subiakto, Henry. *Perbedaan Metodologi Kuantitatif dan Kualitatif. Surabaya, Airlangga Press, 1992*

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung, Rosda Karya, Cetakan ke 9, 1998*

Artikel Media Massa :

Sumber : Jawa Pos, 15 Desember 2001